

**“ PLURALISME AGAMA MENURUT NURCHOLISH  
MADJID DAN ABDURRAHMAN WAHID ”**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan  
Program S-1 Ilmu Aqidah Filsafat**

**Oleh :**

**NUR AFIFAH  
NIM: EO.13.01.094**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2005**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang disusun oleh **Nur Afifah** ini telah  
diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Agustus 2005.  
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping loop on the left and several vertical strokes on the right, ending with a horizontal line.

**Drs. H. Kasno, M. Ag.**

**Nip. 150.22.48.84**

## **PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

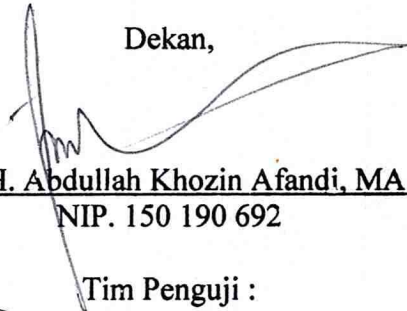
Skripsi yang disusun oleh Nur Afifah ini telah  
Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Agustus 2005

Mengesahkan,

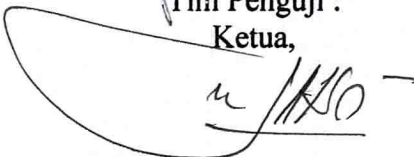
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

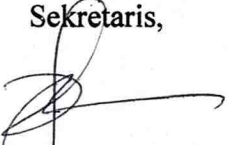


DR. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.  
NIP. 150 190 692

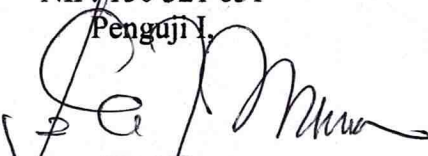
Tim Penguji :  
Ketua,



Drs. H. Kasno, M.Ag.  
NIP. 150 224 884  
Sekretaris,



H. Hammis Syafaq, Lc, M.Fil.I.  
NIP. 150 321 631  
Penguji I,



Drs. Loekisno Ch. W, M.Ag.  
NIP. 150 259 574  
Penguji II,



Drs. H. Muktafi Sahal, M.Ag.  
NIP. 150 267 241

<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUMAN AMPIL SUTAWA	
NO. KLAS	NO. REG : U-2005/11/034
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **DAFTAR ISI** digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI .....	viii
HALAMAN DAFTAR TRANSLITERASI .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Penegasan Istilah .....	9
F. Alasan Memilih Judul .....	10
G. Telaah Pustaka .....	11
H. Metode Penelitian .....	11
I. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II PLURALISME AGAMA DALAM KEHIDUPAN</b>	
<b>BERMASYARAKAT .....</b>	<b>16</b>
A. Pengertian Pluralisme Agama .....	16
B. Teori - Teori Pluralisme Agama .....	23

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<b>BAB III PLURALISME AGAMA MENURUT NURCHOLISH MADJID DAN ABDURRAHMAN WAHID .....</b>	<b>30</b>
<b>A. Pemikiran Keagamaan Nurcholish Madjid .....</b>	<b>30</b>
1. Biografi Nurcholish Madjid .....	30
a. Kelahiran dan Pendidikan .....	30
b. Pola Pemikiran dan Karya-karyanya .....	37
2. Spesialisasi Keahlian Kecenderungan Pemikiran Nurcholish Madjid .....	45
a. Konsep Agama dalam Pandangan Nurcholish Madjid .....	45
b. Perspektif Nurcholish Madjid dalam Pluralisme Agama .....	51
<b>B. Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid .....</b>	<b>59</b>
1. Biografi Abdurrahman Wahid .....	59
a. Kelahiran dan Pendidikan .....	59
b. Pola Pemikiran dan Karya-karyanya .....	65
2. Spesialisasi Keahlian Kecenderungan Pemikiran Abdurrahman Wahid .....	72
a. Konsep Agama dalam Pandangan Abdurrahman Wahid .....	72
b. Perspektif Abdurrahman Wahid dalam Pluralisme Agama .....	76
<b>BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID DAN ABDURRAHMAN WAHID .....</b>	<b>95</b>
A. Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid .....	95
B. Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid .....	98
C. Analisa Komparatif .....	103

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>105</b>
<b>A. Kesimpulan</b> .....	<b>105</b>
<b>B. Saran-saran</b> .....	<b>107</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>109</b>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keanekaragaman akan corak, agama, ras, suku, etnis, dan bahasa. Secara alamiah, hal tersebut tidak untuk dibeda-bedakan antara satu sama lainnya, justru perbedaan tersebut dijadikan perekat dalam keragaman.<sup>1</sup>

Nampaknya tidak terlalu salah, jika ada pernyataan bahwa agama adalah satu realitas yang sangat kompleks. Artinya, bahwa sepanjang sejarah manusia, agama ternyata telah memainkan peran yang tidak kecil dan sangat beragam. Dalam satu kondisi yang normal, agama adalah satu entitas sosial yang memuat seperangkat nilai moral yang diharapkan akan membingkai kehidupan manusia dengan moralitas, spiritualitas dan lebih dari itu, agama juga menawarkan satu bingkai transendental dalam kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Setiap agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antar manusia, tetapi juga antar sesama makhluk Tuhan Penghuni semesta ini, didalam al-Qur'an, misi suci ini disebut Rohmah li

---

<sup>1</sup> Hassan Basri Marwah, Very Verdiansyah, *Islam dan Barat Membangun Teologi Dialog* (Jakarta: LSIP, 2004), 41.

<sup>2</sup> Pradana Boy ZTF, *Islam Dialektis* (Malang : UMM Press, 2005), 165.

Al-'Alamin ( Rahmat dan kedamaian bagi semesta ). Namun dalam tataran historisnya misi agama tidak selalu artikulatif. Selain sebagai alat pemersatu sosial, agamapun menjadi unsur suatu konflik.<sup>3</sup>

Dan pada era globalisasi masa kini, umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pluralisme agama, konflik intern atau antar agama adalah merupakan fenomena yang nyata<sup>4</sup>, yang tidak bisa dihindarkan, dan setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural. Dalam hal ini jika pluralisme agama tersebut tidak disikapi secara tepat, maka akan menimbulkan suatu problem dan konflik antar umat beragama , dan dalam kenyataannya, hal ini sudah terjadi pada agama-agama monoteis.<sup>5</sup>

Berbicara mengenai pluralisme agama, yang mana dalam hal ini pluralisme secara intrinsik merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari dinamika kehidupan manusia. Selain itu pluralitas atau kemajemukan hidup manusia sudah menjadi aksioma perenis yang tidak bisa dielakkan. Dewasa ini, era yang dikenal globalisasi secara religis antropologis pluralitas agama masih dianggap masyarakat religis sebuah problem, karena kebenaran agama yang diakui Tuhan versi mereka sampai sekarang tidak ada konvergensi. Misalnya, doktrin kristen yang mengatakan “Tidak ada keselamatan di luar Greja”,

---

<sup>3</sup> H. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2002), 169.

<sup>4</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung : Mizan, 2001), 169.

<sup>5</sup> Syaichul hadi Permono, *Akademik Jurnal KeIslaman* (Surabaya : Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2004), 45.



filosofisnya, bila ada kelompok religi lain di luar gereja dianggap tidak bisa memberi keselamatan, sementara dikelompok (Religi) lain juga mengklaim bahwa kebenaran agama dimuka bumi ini hanya agama yang mereka yakini, begitu juga seharusnya.

Secara normatif, pluralitas atau kemajemukan adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (المحجرات : ١٣)

“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. ( Q.S Ai-Hujrat : 13 ).<sup>6</sup>

Sedangkan mengenai pluralitas agama , Al-Qur'an juga sempat menyinggungnya

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٥٦)

“Tidak ada paksaan untuk ( memasuki ) Agama ( Islam ) : Sesungguhnya telah jelas yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah : 256 ).<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta : Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an), 847.

<sup>7</sup>Ibid., 63.

Tampilnya sekian banyak agama, melahirkan berbagai pertanyaan. Misal: Apabila Tuhan Esa, tidakkah agama itu tunggal saja ? lalu disusul dengan pertanyaan berikutnya : Apabila pluralisme agama tidak dapat dielakkan, maka yang mana diantara agama-agama ini yang benar ,atau bahkan semuanya sesat ?

Jika dikualifikasikan lagi dari pertanyaan-pertanyaan tersebut diatas akan mengundang kontraversi yang cukup besar dari masing-masing agama. Namun dalam hal ini yang menumbuhkan polemik dari jawaban pertanyaan tersebut adalah mungkin adanya perasaan umat beragama yang merasa benar sendiri dan yang lain dianggap salah, atau sikap eksklusif dan superior. Sementara dilihat dari sisi lain, manusia hidup harus menjunjung tinggi kebersamaan, kekeluargaan, yang pada intinya sesuai dengan etika dan hati nuraninya. Dalam hal ini akan terjadi paradoks yang antonimistis.

Semula disadari atau tidak, agama diyakini manusia sebagai keselamatan menuju kehidupan akhir, bagi orang yang beriman agama adalah rahmat kasih sayang Tuhan, dan merupakan sumber makna kehidupan. Disisi lain agama tidak hanya mengajarkan keyakinan eskatologis, tapi juga mengajarkan doktrin kehidupan yang normatif. Namun realitas sosial berbeda-beda bahkan ironisnya, agama menjadi kekuatan ideologis yang mewarnai prilaku politik, ekonomi, dan bidang kehidupan yang lainnya.

Jadi, Implikasi dari agama itu sendiri adalah merupakan sebagai paket pesan Tuhan, dalam tataran yang praktis dari masing-masing ajaran. Namun secara historis-sosiologis, sejak dahulu umat manusia sudah tidak bisa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 satu/plural. Dan apabila kita *few*, *cahar* pluralitas dapat di perpanjang sesuai dengan kehendak dan kebutuhan manusia, namun bukan berarti manusia yang menentukan kepluralan tersebut.

Berangkat dari polemik tersebut diatas, penulisan skripsi ini mencoba mengkomparasikan pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrohman Wachid tentang Pluralisme Agama. Yang mana dalam hal ini alasan penulis mengangkat kedua tokoh tersebut dengan alasan, peneliti ingin mengetahui sejauhmanakah persamaan dan perbedaan antara keduanya dalam memahami dan menghadapi pluralisme agama dalam kehidupan sekarang ini. Karena menurut penulis persoalan pluralisme agama dalam kehidupan saat ini masih sebuah problem yang belum bisa terselesaikan.

Akan tetapi seperti yang kita ketahui bahwasanya pluralisme adalah suatu teori yang mengatakan bahwa realitas agama itu merupakan suatu kepercayaan terhadap Tuhan yang beraneka ragam. Namun dengan realitas seperti ini yang patut di sayangkan mungkin para tokoh agama, sebagian besar dari mereka mengingkari hukum sejarah sunnahtullah ini, misal : Seringkali mengetahui bahwa umat beragama ini bersatu memeluk agama yang diyakininya.<sup>8</sup>

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk beraneka ragam, terdiri berbagai suku dan agama. Yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme

---

<sup>8</sup> Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural, Pemetaan Atas Wacana KeIslaman Konteniporer* (Bandung : Mizan, 2000), 69.

juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “Kebaikan Negatif”, akan tetapi pluralisme harus dipahami sebagai “Pertalian Sejati Kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban”.<sup>9</sup>

Nurcholish Madjid mengemukakan di beberapa tulisannya tentang pluralisme agama, dalam hal ini secara substansial beliau lebih cenderung ke pembahasan teologi inklusifnya, yang mana bahwasanya seluruh kebenaran ajaran agama yang lain juga ada dalam agama kita. Sehingga pada dasarnya seluruh agama adalah sama, walaupun memiliki jalan yang berbeda-beda untuk tujuan yang sama dan satu. Selain itu tidak ada kebenaran mutlak dan ada pengakuan terhadap kebenaran agama lain. Pengakuan ini, tidak berarti menafikan terhadap kebenaran pemahaman dirinya sendiri sebagai agama yang dipeluk. Dengan demikian, konteks plural dan pluralitas merupakan kenyataan sosial. Pluralitas juga menunjukkan bahwa kebaikan tidak hanya satu, begitu pula jalan menuju Tuhan yang tidak hanya satu tetapi beraneka ragam ( Banyak ).<sup>10</sup>

✓ Sedangkan menurut Abdurrohman Wahid, mengenai pluralisme agama , ada satu hal yang sangat menonjol yang harus diperhatikan akhir-akhir ini. Yaitu adanya pendangkalan agama, yang mana dalam hal ini akan mengakibatkan munculnya suatu pertentangan-pertentangan antar agama. Agar tidak terjadi politisasi agama disatu pihak dan pendangkalan dipihak lain, maka cara untuk

<sup>9</sup> Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta : Kompas, 2000), 6-8.

<sup>10</sup> Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta : Logung Pustaka, 2004), 111-115.

mengatasinya adalah (1) dengan cara mendalami pengetahuan agama kita kembali, dan (2) menyadarkan warga bahwa hubungan antar agama itu seharusnya dijalin atas dasar saling pengertian. Sehingga dalam hal ini jelaslah, bahwasanya pemikiran Abdurrohman Wahid diatas pada intinya berusaha menghilangkan sikap kebencian kepada agama lain. Sebab dengan adanya kebencian hanya akan membawa pada permusuhan. Padahal misi agama yang sebenarnya adalah perdamaian, dan yang bertolak belakang dengan permusuhan. Sikap benci dan memusuhi merupakan lawan dari paham pluralisme. Pluralisme meniscayakan adanya keterbukaan, sikap toleransi, dan saling menghargai kepada manusia secara keseluruhan.<sup>11</sup>

Dari kedua tokoh tersebut diatas, disatu sisi ada persamaan dan disisi lain ada juga perbedaannya. Yang mana dalam hal ini persamaannya adalah bahwasanya seluruh agama itu adalah sama, yang tujuannya tidak lain adalah untuk mencari kedamaian, sehingga dalam hal ini akan muncullah etika moral dan spiritualitas umat beragama. Dari segi perbedaannya, bahwasanya Nurcholish Madjid untuk menghadapi pluralitas agama, beliau lebih cenderung mengarah ke konsep teologi inklusifnya, yang mana dalam hal ini teologi inklusif yaitu merupakan pesan besar agama yang berupa tauhid dan al-islam. Sehingga hal tersebut merupakan essensial dari agama itu sendiri. Dan dari kelanjutannya hal tersebut dari teologi inklusif itu adalah pluralisme agama, maksudnya dalam

---

<sup>11</sup> Komaruddin Hidayat, *Passing Over, Melintas Batas Agama* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999), 51-55.

hal ini dengan adanya teologi inklusif itu tidak lain adalah untuk mencari titik konvergensi agama-agama yang pada urutannya adalah mengakui adanya keselamatan pada agama-agama lain. Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid untuk menghadapi pluralisme agama, perlu adanya dialog dan demokrasi antar umat beragama, karena dengan adanya dialog dan demokrasi antar umat beragama akan mengandung nilai etik moral dan spiritual bagi perkembangan dialog umat beragama itu sendiri.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Mengingat keterbatasan kemampuan penulis dalam membahas masalah yang ada, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun yang menjadi lingkup pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Biografi Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid.
2. Pemikiran Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid.
3. Persamaan dan perbedaan antara keduanya dalam hal Pluralisme Agama.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang tersebut, maka skripsi yang berjudul "pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid".

Akan penulis batasi dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme Agama ?
2. Bagaimana pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pluralisme Agama ?

### 3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrohman Wahid tentang pluralisme agama ?

#### D. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas , maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Ingin Mengetahui Bagaimana Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme Agama.
2. Ingin Mengetahui Bagaimana Pemikiran Abdurrohman Wahid tentang Pluralisme Agama.
3. Ingin Mengetahui persamaan dan perbedaan antara keduanya.

#### E. Penegasan Istilah

Sebelum mendeskripsikan lebih jauh skripsi ini , penulis akan memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang dimaksud dengan "Pluralisme Agama menurut Nurcholish Madjid dan Abdurrohman Wahid", dengan mendefinisikan kosa kata pada masing-masing kata yang menyusun tema tersebut :

**Pluralisme Agama** : Suatu teori yang mengatakan bahwa realitas agama atau kepercayaan kepada Tuhan, tauhid yang beragam.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 604.

**Nurcholish Madjid** : Seorang tokoh yang dilahirkan di Mojoanyar Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 17 Maret 1939. Yang memiliki sebuah ide tentang pluralisme agama di Indonesia.

**Abdurrohman Wachid** : Seorang tokoh cendekiawan, budayawan yang kontroversial , dilahirkan di Jombang, Jawa Timur pada tanggal 4 Agustus 1940.<sup>13</sup>

Jadi maksud *Grand Tema* yang diangkat dalam skripsi ini adalah pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrohman Wahid tentang Pluralisme Agama , serta bagaimana seharusnya sikap umat beragama dalam menghadapi pluralisme agama.

#### F. Alasan Memilih Judul

Setiap permasalahan mempunyai alasan yang melatar belakangi terjadinya sesuatu. Sama halnya dengan memilih judul ini. Adapun alasannya adalah sebagai berikut:

1. Yang mana penelitian ini berangkat dari ketertarikan penulis terhadap pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrohman Wahid tentang Pluralisme Agama yang masih kontraversial.
2. Ingin mengetahui lebih dalam mengenai persamaan dan perbedaan pemikiran antara keduanya.

---

<sup>13</sup>Ibid., 41.



## G. Telaah Pustaka

Dalam penelitian tokoh ini, sebelumnya telah ditelaah beberapa karya tulis tentang pemikiran Nurcholish Madjid, dari data perpustakaan pasca sarjana Unsuri Surabaya diperoleh satu buku yang berjudul “Islam Doktrin dan peradaban“, sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan , kemanusiaan, dan kemodernan, Selain itu pada Tahun 2003 Muhammad Hanif Husni, mahasiswa fakultas Ushuluddin , penulis skripsi “Pluralisme agama menurut Nurcholish Madjid“ didalamnya penulisan skripsi ini ia lebih lebih cenderung ke Teologi Inklusifnya.

Sedangkan pemikiran Abdurrohman Wahid, dari data perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya diperoleh karya tulisnya, diantaranya “Membangun Demokrasi “, dan “Islam Demokrasi atas bawah polemik Strategi perjuangan umat model Gus Dur dan Amien Rais “.

Pada 2004 Wan Yunus bin Wan Sait, mahasiswa Ushuluddin penulis skripsi “Pluralisme Agama dalam konsep Abdurrohman Wahid “didalamnya penulisan skripsinya ia lebih mementingkan dialog dan demokrasi hubungan yang saling berkaitan, yang mana dalam hal ini akan memberikan kekuatan etik moral dan spiritual bagi perkembangan umat beragama.

## H. Metode Penelitian

Pembahasan skripsi ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literatur (*Library Research*). Sedangkan metode penelitan yang digunakan dalam literatur ini meliputi :

## 1. Sumber Data digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data primer adalah data-data yang bersumber dari buku-buku atau tulisan Nurcholish Madjid dan Abdurrohman Wahid khususnya yang berkenaan dengan masalah yang dibahas, data-data primer tersebut antara lain :

- 1) Nurcholish Madjid : *Islam Doktrin dan Peradaban*
- 2) Nurcholish Ma'jid : *Islam Agama Peradaban*
- 3) Abdurrohma Wahid : *Islam Demokrasi atas Bawah*
- 4) Abdurrohman Wahid : *Membangun Demokrasi*
- 5) Abdurrohman Wahid : *Passing Over " Melintasi Batas Agama "*

b. Data sekunder adalah sumber yang digunakan untuk menunjang skripsi ini, yang diambil dari buku-buku atau tulisan yang dikarang oleh orang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lain yang berkaitan dengan skripsi ini, yaitu diantaranya :

- 1) *Islam dan Barat, Membangun teologi Dialog*, Hassan Basri Marwah.
- 2) *Islam Dialektis*, Perdana Boy ZTF.
- 3) *Sosiologi Agama*, H. Dadang Kahmad.
- 4) *Islam Inklusif*, Alwi Shihab.
- 5) *Akademika Jurnal Keislaman*, Syaichul Hadi Permono.
- 6) *Dinamika islam Kultural*, Amin Abdullah.

7) *Teologi Inklusif Cak Nur*, Sukidi

8) *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, Junaidi Idrus.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Mengingat kajian yang dilakukan sifatnya literer maka dalam mengumpulkan data penulis menggunakan studi perpustakaan (*Library Research*) yaitu buku-buku karya yang membicarakan tema pokok bahasan secara langsung untuk memperoleh data detail serta implikasi-implikasinya.

## 3. Metode Pembahasan

Unsur-unsur metode pembahasan yang dilakukan adalah :

- a. Metode Kesenambungan Historis, yaitu metode yang menggunakan pendekatan latar belakang tokoh, riwayat hidupnya serta mencari garis pemikirannya, dalam artian mengetahui proses munculnya dari tokoh yang bersangkutan berdasarkan sejarah hidupnya.<sup>14</sup>
- b. Metode Analisis Deskriptif, yaitu metode yang menguraikan secara teratur keseluruhan konsep seorang tokoh.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Anton Beker dan Ahmad, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta : Kanisius, 1990), 64.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 65.

#### 4. Metode Analisa Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah :

- a. Metode analisis sintesis, yaitu jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap obyek yang diteliti, atau dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dan pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya.

- b. Metode Induksi

“Metode Induksi adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah yang bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

- c. Metode Deduksi

“Metode Deduksi adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah yang bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

- d. Metode Analisa Komparasi

Yaitu, cara untuk mengadakan perbandingan antara dua objek atau lebih. Dalam perbandingan itu diperhatikan keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokok, kedudukan konsep-konsep, metode, dsb<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 57-58.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam suatu karya ilmiah perlu adanya sistematika pembahasan agar pembaca dapat lebih mudah untuk mengerti tentang pembahasan yang dimaksud. Adapun pembahasan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

- BAB I** Pendahuluan yang merupakan isi dari keseluruhan skripsi yang menyangkut latar belakang masalah, Identifikasi dan Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Telaah Pustaka, Sumber-sumber yang di Penggunaan, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II** Dalam bab ini akan kami bahas tentang Pluralisme Agama dalam Kehidupan Bermasyarakat.
- BAB III** Dalam bab ini akan kami bahas tentang Pluralisme Agama menurut Nurcholish Madjid dan Abdurrohman Wahid.
- BAB IV** Dalam bab ini akan menganalisa dan memper bandingkan pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrohman Wahid dan mencari letak persamaan dan perbedaan keduanya.
- BAB V** Merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

## **PLURALISME AGAMA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT**

### **A. PENGERTIAN PLURALISME AGAMA**

Arti kata pluralisme dari sudut pandang bahasa sangat mudah sekali untuk di pahami. Plural berarti jamak atau banyak jumlah. Dalam kamus ilmiah populer dapat diartikan sebagai suatu teori yang menyatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut terminologi, pluralisme ialah paham kemajemukan atau paham yang berorientasi kepada kemajemukan yang memiliki berbagai penerapen yang berbeda baik dalam filsafat agama, moral, hukum dan politik yang batas kolektifnya ialah pengakuan atas kemajemukan didepan ketunggalan itu sendiri.<sup>2</sup>

Dalam hal ini ada beberapa tokoh yang memberikan pengertiannya tentang pluralisme agama, diantaranya adalah:

Menurut zakiyuddin Baidhawi, istilah pluralisme memiliki beberapa makna tergantung pada wacana apa yang dibuat rujukkan. Konsep ini pada awalnya di kemukakan oleh filosof pencerahan, yaitu Cristian Wolff dan Imanuel Kant yang menekankan doktrin tentang kemungkinan terhadap pandangan-

---

<sup>1</sup> Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), 604.

<sup>2</sup> Ali Rabbani Gulapaigani, *Menggugat pluralisme Agama* (Jakarta : Al- Huda, 2004), 13.

pandangan dunia yang dikombinasikan dengan kebutuhan untuk mengadopsi sudut pandang universal terhadap penduduk dunia.<sup>3</sup>

Richard J. Mouw, menjelaskan bahwa pluralisme adalah merupakan paham tentang kemajemukan, dalam pengertian ini, pluralistik dapat dikondisikan ketika seseorang berkeyakinan bahwa disana ada sesuatu yang penting, dan dapat dikatakan bahwa “ yang bercorak banyak ” adalah merupakan anugerah. Pandangan tersebut ini menunjukkan adanya ketulusan hati bagi setiap manusia dalam menerima keanekaragaman. Akan tetapi pluralisme bukan hal yang mudah begitu saja untuk dipahami. Sebagaimana Michael Amaladoss menegaskan bahwa pluralisme selalu menjadi problem, baik ketika menyangkut sistem ekonomi, ideologi-politik maupun struktur sosial, apalagi masalah agama-agama.

Sedangkan menurut John Hick, pluralisme agama adalah sesuatu yang rasional, yang mampu memberikan penegasan tentang realitas alam yang secara substansial benar, berkembang, tepat dan memperlus jalan bagi pengalaman masa depan.<sup>4</sup> Maksudnya, dari interpretasi diatas, bahwasanya John Hick memandang adanya pluralisme tidak lain adalah untuk mencari kebenaran dan keselamatan. Seperti yang telah kami sebutkan bahwasanya pluralisme beranggapan bahwa kebenaran merupakan satu hal yang kolektif diantara semua agama, dan seluruh agama bisa menjadi sumber keselamatan, kesempurnaan dan keagungan bagi para

---

<sup>3</sup> Zakiyuddin Baidhawi, *Ambivalensi Agama, Konflik dan Nir Kekerasan* (Yogyakarta : Lesfi, 2002), 14 .

<sup>4</sup> Fatimah Usman, *Wahdat Al-Adyan, Dialog Pluralisme Agama* (Yogyakarta : LKIS, 2002 ), 64.

penganutnya.<sup>5</sup> Dalam kenyataan ini di Indonesia, perpecahan dan konflik yang berlatar belakang keagamaan sangat mudah terjadi dan kadangkala hanya karena persoalan yang sangat sepele. Bahkan hampir setiap tahun terjadi ketegangan, kadang kerusuhan, akibat dari sentimen antar umat beragama, seperti peristiwa kelabu yang terjadi di Pekalongan, Nusa Tenggara Timur, Irian Jaya, Timor Timur, Situbondo, dan Tasikmalaya. Bukan hanya karena kerusuhan itu mengakibatkan korban benda dan nyawa yang sia-sia tetapi pembinaan integrasi nasional yang telah dilakukan sejak lama melalui berbagai program, seakan hilang tanpa bekas. Maka perlu kiranya merenungkan konsep pluralisme agama guna mencari input positif bagi keberagaman di Indonesia.

Menanggapi konsep pluralisme agama diatas, memang tidak semua orang sependapat karena di samping ada yang setuju dan menaruh harapan padanya, ada pula berbagai kekhawatiran ataupun kecurigaan terhadapnya.<sup>6</sup>

Sehingga dalam konteks wacana ilmu sosial, pluralisme berarti pengakuan terhadap keragaman masyarakat dan sebagai prasyarat bagi pilihan dan kebebasan bagi individu. Dalam hal ini pluralisme menghadapi dua tantangan yaitu berbagai bentuk komunisme dan sesuatu tanpa bentuk yaitu anarki dan anatomi. Selain itu, konsep ini juga memberi kesadaran terhadap masyarakat akan banyaknya sub-entitas, dan disisi lain pluralisme juga merupakan pengakuan seseorang yang

---

<sup>5</sup> Ali Rabhani Gulpaigani, *Menggugat Pluralisme Agama*....., 15.

<sup>6</sup> Fatmah Usman, *Wahdat Al-adyan, Dialog Pluralisme Agama*....., 64-65.



positif terhadap pluralitas.<sup>7</sup> Yang selanjutnya sikap ini membawa seseorang untuk terlibat aktif dalam pluralitas itu.

Permasalahan dan persoalan pluralitas menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dinamika kehidupan manusia. Hanya saja hal tersebut tidak secara otomatis menjadi jaminan bahwa manusia mampu memahami secara holistik pluralisme itu sendiri. Sehingga ketika adanya pluralitas itu berbenturan dengan berbagai kepentingan ideologi, politik, agama dan lain-lain, maka realitas pluralitas yang semula bersifat berubah menjadi problem yang serius.

Dalam konteks kekinian, wacana pluralisme semakin diminati oleh banyak kalangan seiring dengan semakin banyaknya konflik yang timbul saat ini. Sebagian besar konflik-konflik tersebut ditengarai sebagai akibat dari perbedaan-perbedaan agama. Untuk mengatasinya diperlukan sebuah solusi ilmiah bernama "Pluralisme Agama."

Ketika agama mengaktualisasikan dalam kehidupan para pemeluknya maka keberagaman itu berada pada level masyarakat, sehingga agama kemudian terintegrasi kedalam sistem sosial budaya, sistem sosial, dan wujud kebudayaan fisik yang kemudian bersentuhan melalui proses sosial dengan elemen-elemen sosial budaya lainnya. Keberagaman saling berhubungan antara dimensi normatif faham dan keyakinan dengan dimensi kehidupan aktual baik pada level individual maupun kolektif dalam dinamika kehidupan masyarakat agar kehidupan tetap stabil. Dan Agama pun berfungsi menjamin kebaikan bagi seluruh masyarakat

---

<sup>7</sup> Ibid.

agar kehidupan tetap stabil. Oleh karena itu setiap orang menjadi unsur yang aktif untuk persatuan kekuatan di masyarakat, maka agamapun menjadi obat penyakit sosial yang berkembang di masyarakat,<sup>8</sup> sehingga perlu keterlibatan aktif dari pemeluk agama.

Dalam hal ini persentuhan agama dalam struktur sosial, bukan hanya telah melahirkan ragam corak keberagaman dalam berbagai aliran dan corak pengalaman terhadap agama saja, akan tetapi persentuhan agama dalam struktur sosial diatas juga melahirkan sikap saling berhubungan satu sama lain yang mengandung kepentingan-kepentingan bersama bagi masyarakat, seperti mengenai kepentingan ekonomi dan politik.<sup>9</sup>

Sehingga dalam hal ini akibatnya yang terjadi adalah, bahwasanya agama dijadikan sebagai alat pemenuhan ambisi bagi para pemeluknya. Dengan pemahaman seperti di atas, sengaja atau tidak sengaja bahwa agama merupakan sebagai pemicu timbulnya konflik dalam masyarakat.

Adanya tradisi-tradisi agama telah mempersiapkan seseorang maupun kelompok terhadap kesadaran identitas. Perasaan yang kita sebut sebagai perasaan kelompok ini, menunjuk pada aspek psikologis manusia yang krasial dan bertujuan ganda. Yaitu ; terintegrasinya keanggotaan kelompok “Dalam” dan pembedaan dengan kelompok “Luar”. Dalam hubungan ini, orang dapat memahami kekerasan sebagai sebuah cara yang satu dengan yang lain. Suatu

<sup>8</sup> Farridi, *Agama Jalan Kedamaian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 18.

<sup>9</sup> Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 90.

batas yang terkait dengan perlindungan sebuah komunal, untuk menggapai tujuan kebenaran dan keadilan, atau secara umum mengamankan tempat di alam semesta. Dengan pemahaman seperti ini, sengaja atau tidak, cara berfikir orang makin terbentuk, bahwa potensi agama untuk menjadi akar konflik selalu ada dalam kehidupan masyarakat.<sup>10</sup>

Sementara dalam hal ini, seluruh agama ditandai dengan sandaran pada sumber kebenaran dan kemurnian yang supra empirik, yang mana berguna untuk membedakan antara berbagai agama dengan melihat ruang lingkup klaim-klaim simboliknya. Pada gilirannya, pluralisme yang melibatkan beberapa agama mengklaim dirinya sebagai pemilik kebenaran dan kemurnian, dan hal tersebut sangatlah berbahaya, bisa-bisa mengubah dari keadaan keeksistensi damai kearah konflik terbuka atau dominasi mayoritas minoritas.<sup>11</sup>

Dari refleksi di atas mengantarkan kita pada sebuah analisis tentang persoalan fundamental yang menjadi titik sentral dari adanya kemajemukan agama, yaitu persepsi sebuah agama hubungannya dengan kebenaran. Dan sebagaimana yang di ungkap oleh Irwandar, bahwa lembaga agama itu bermula dari naluri psikologi manusia, yaitu kerinduan untuk mencari nilai-nilai kebenaran dan kepastian dalam hidupnya,<sup>12</sup> sehingga sudah selayaknya pemeluk agama meyakini bahwa agamanya yang paling benar.

---

<sup>10</sup> John Kelsay dan Sumner B. Twiss, *Agama dan Ham, Terj. A Suady dan Elga Sarapung* (Yogyakarta: Dian Interfidei, 1997), 8-9.

<sup>11</sup> Zakiyuddin Baidhawi, *Ambivalensi Agama*, 16-17.

<sup>12</sup> Irwandar, *Dekonstruksi Pemikiran Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Press, 2003), 59.

Sedangkan kebenaran agama dalam hal ini yang mampu dipahami oleh manusia dengan sifat alamiahnya adalah relative (nisbi).<sup>13</sup> Dan hanya Tuhan satu-satunya pemilik kebenaran yang sifatnya adalah Absolut. Dalam pengertian ini, pemikiran manusia selalu tertuju pada proses penyempurnaan dalam mencari kebenaran yang lebih sempurna lagi, dan usaha ini tidak akan pernah berakhir.

Persoalan yang muncul kemudian datang dari pemeluk agama yang selalu mengklaim bahwa agamanya adalah superior dan mutlak benar atau yang lebih dikenal dengan truth claim. Yang selanjutnya permasalahan ini membawa dampak pada timbulnya konflik agama atau yang lebih tragis lagi tragedi agama.

Sehingga dengan demikian pluralisme agama merupakan persoalan sosiologis dan juga filosofis. Secara sosiologis pluralisme agama dalam masyarakat merupakan kenyataan sosiologis yang harus dapat diterima oleh semua pemeluk agama. Seperti apa yang di ungkap oleh Komaruddin Hidayat yang menyatakan bahwa bagaimanapun baiknya konsep dan doktrin agama, pada tataran praktis ia akan bersaing dan bersanding dengan agama dan ideologi lain dari luarnya.<sup>14</sup> Dalam komunikasi antar budaya, mungkin kita tidak bisa memutlakkan kebenaran itu sebab kebenaran mutlak adalah milik Tuhan semata.

---

<sup>13</sup> Ibid., 9.

<sup>14</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Kemanusiaan, Dalam atas Nama Agama* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 45.

## B. TEORI-TEORI PLURALISME AGAMA

Adanya pluralisme agama memang sebuah kenyataan yang harus dapat di terima oleh masyarakat. Proses globalisasi telah membawa kesadaran umum terhadap pluralisme agama. Truth claim yang senantiasa ada dalam setiap agama hanya mengungkapkan ketegangan yang dapat melahirkan konflik terbuka.

Ketika komunitas pemeluk satu agama masih hidup terisolasi (terpisah) dari komunitas pemeluk agama lain karena majunya sistem komunikasi dan transportasi, klaim kebenaran mutlak semacam itu tidak menimbulkan masalah. Mereka bisa hidup dengan tenang menjalankan ajaran agamanya, tanpa ada pihak lain yang mengusiknya. Tetapi setelah dunia yang besar ini semakin mengecil karena globalisasi akibat kecanggihan teknologi, klaim kebenaran oleh suatu umat beragama bisa menimbulkan masalah. Sebab, ternyata pemeluk agama yang lain juga mengemukakan hal yang sama.<sup>15</sup> Faktor ajaran agama telah menjadi sumber intoleransi, karena adanya pemihakan kebenaran atas agama tertentu, orang lain yang tidak seagama dengan dia dianggap salah, berdosa dan tidak selamat.<sup>16</sup>

Jadi memang benar, jika di tinjau dari aspek kebenaran ajaran suatu agama memiliki potensi yang dapat melahirkan berbagai bentuk konflik. Dalam pada itu maka kehadiran agama yang ramah, yang menjadi dambaan kita semua telah berubah menjadi sesuatu yang menakutkan. Sehingga perlu kiranya bagi kita

<sup>15</sup> Sudarto, *Konflik Islam Kristen* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 88.

<sup>16</sup> A. Rozikin, *Membudayakan Toleransi dan Kerukunan, Dalam beragama di Abad Dua Satu* ( Jakarta: Dzikrul- Hakim, 1997 ), 88.

sebagai umat beragama mencari solusi dari permasalahan ini. M. Sobary menawarkan sebuah cara yang harus dilakukan oleh umat beragama, yaitu dengan membebaskan pemikiran keagamaan yang normatif dan hitam putih jalan penalarannya. Meskipun agama memang normatif sejak dari sumbernya.<sup>17</sup>

Akan tetapi agama dalam kehidupan masyarakat majemuk dapat berperan sebagai faktor pemersatu (Integartif) namun dapat juga berperan sebagai pemecah (Disintegratif). Fenomena ini banyak ditentukan oleh empat hal, diantaranya adalah sebagai berikut: (a) Teologi Agama dan Doktrin Ajarannya, (b) Sikap dan Prilaku Pemeluknya dalam Memahami Agama tersebut, (c) Lingkungan Sosio-Kultural yang Mengelilinginya, dan (d) Peranan dan Pengaruh Pemuka Agama tersebut dalam Mengarahkan Pengikutnya.

Dalam hal ini Islam sebagai agama samawi, meletakkan dasar-dasar teologi dan ajaran-ajaran yang telah di uji-cobakan oleh pembawanya sendiri (Nabi Muhammad SAW) dan berhasil meletakkan pengalaman sosial yang menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan dan hak-hak asasinya, ditengah-tengah kehidupan masyarakat majemuk.<sup>18</sup>

Namun pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, yang terdiri dari suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai "Kebaikan Negatif"

---

<sup>17</sup> M. Sobary, *Diskursus Islam Sosial* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), 35.

<sup>18</sup> Tarnizi Taher, Moch. Basofi Sudirman, *Ham dan Pluralisme Agama* (Surabaya: CV. Fatma, 1997), 77-78.

(*negative good*), akan tetapi hanya Jitilik dari legunaannya untuk menyingkirkan fanatisisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “Pertalian Sejati Kebhinekaan dalam Ikatan Keadaban”. Bahkan pluralisme adalah merupakan suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.<sup>19</sup>

Selain itu agama juga bukanlah sekedar sebuah kategori subjektif, melainkan melibatkan suatu subjektifitas ganda. Agama merupakan subjektifitas pribadi yang tidak lengkap jika tidak diimbangi oleh subjektifitas yang lain, yakni komunitas beragama. Kedua subjektifitas ini bersama-sama membentuk totalitas keagamaan.<sup>20</sup>

Agama-agama merupakan anugerah Tuhan. Lantaran banyak agama tetap berada dalam batas-batas Rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Agama harus banyak, keharusan inilah yang merupakan tanda kesadaran keagamaan dalam sebuah masyarakat multiagama. Pluralisme agama merupakan jaminan bahwa tiap-tiap agama akan tetap menjadi sebuah agama.<sup>21</sup>

Dalam hal ini (Pluralitas) agama yang hidup di Indonesia, termasuk didalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada di dalam tubuh intern beragama adalah merupakan kenyataan historis yang tidak dapat di sangkal oleh siapapun.

<sup>19</sup> Budhy Munawar, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 31.

<sup>20</sup> Hasan Ashari, *Lintas Iman, Dialog Spiritual* (Yogyakarta: LKIS, 2003), 3.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 15.

Proses munculnya pluralitas agama di Indonesia dapat diamati secara empiris historis. Sedangkan secara kronologis dapat disebutkan bahwa wilayah kepulauan Nusantara, hanya agama Hindu dan Budha yang dahulu dipeluk oleh masyarakat, terutama di pulau Jawa. Ketika penyebaran agama Islam lewat jalur perdagangan sampai di Kepulauan Nusantara, maka proses perubahan pemeluk (*Conversi*) agama secara bertahap dan berlangsung. Proses penyebaran dan pemeluk agama Islam di Kepulauan Nusantara yang berlangsung secara massif dan dengan jalan damai tersebut sempat dicatat oleh Marshall Hodgson sebagai prestasi sejarah dan budaya yang amat sangat mengagumkan.

Islam bukannya agama terakhir yang masuk ke Wilayah Kepulauan Nusantara. Ketika Kepulauan Nusantara memasuki era penjajahan Eropa, terutama penjajahan Belanda, sekitar abad 16, agama Kristen Protestan dan agama Kristen Katolik juga ikut menyebar secara luas. Semula penyebaran itu berpusat di Wilayah Nusantara di luar Jawa, dan baru abad ke-18 mulai ke Wilayah pulau Jawa secara lebih luas. Dalam sensus Nasional, tercatat hanya ada lima agama besar di dunia, yaitu: Agama Hindu, Budha, Islam, Kristen Protestan, Kristen katolik, yang tumbuh subur berkembang di Indonesia.<sup>22</sup>

Adanya pluralisme Agama, dalam kehidupan bermasyarakat, dalam hal ini adalah merupakan sebuah kenyataan yang harus dapat diterima oleh

---

<sup>22</sup> Dr. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas ?* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 5.



masyarakat.<sup>23</sup> Karena dalam hal ini agama adalah merupakan sebuah gejala kemanusiaan, artinya hanya manusialah yang mampu menyatakan peranan praktis keberagamannya. Karena itu, agama sangat melekat pada manusia dan keintensitasnya tersebut manusia dapat menjalani praksis keberagaman itu sendiri.<sup>24</sup>

Ketika ada sebuah ungkapan bahwa semua agama itu adalah benar atau hanya satu agama saja benar. Bila berbicara tentang kebenaran agama yang mana sudah pasti ada kebenaran yang mutlak dalam agama,<sup>25</sup> namun manusia dalam memahami agama memang berbeda-beda akan tetapi dengan adanya suatu agamalah yang bisa menjadikan manusia faham tentang arti kebenaran agama itu sendiri, jadi dalam hal ini semua agama itu benar menurut keyakinannya masing-masing. Akan tetapi manusia masih merasa sangsi terhadap kebenaran sesuatu agama tersebut, oleh karena di dunia ini terdapat bermacam-macam agama dan tiap-tiap agama biasanya mempunyai sekte-sekte yang berlainan satu dengan yang lainnya. Misalkan orang Islam mengatakan, bahwa agama Islam-lah satu-satunya agama yang benar. Orang Kristen mengatakan, bahwa agama Kristen-lah yang benar, bagi Kristen Protestan yang benar ; juga demikian bagi orang Katolik.

Akibat dari pendirian itu adalah tanggung jawab tiap-tiap pengikut agama untuk melakukan tugas kewajiban kepada agama sendiri yang dianggap sebagai

<sup>23</sup> Sudarto, *Konflik Islam Kristen* (Semarang: Pustaka Rizki Putro, 1999), 188.

<sup>24</sup> Dr. A.A Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia, 2001), 239.

<sup>25</sup> Mohammad Sobary, *Kebudayaan Rakyat* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), 89.

jalan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Pada zaman pertengahan anggapan semacam itu amat besar pengaruhnya hingga terjadi peperangan-peperangan yang hebat tidak saja antara agama Kristen dengan Islam akan tetapi juga dunia Kristen sendiri.<sup>26</sup> Demi kerukunan beragama, dan demi terpecahkannya persoalan-persoalan tentang banyak agama tersebut banyak solusi yang di tawarkan oleh para kalangan. Diartaranya adalah baik secara teoritis maupun praktis ialah menciptakan dialog antar umat beragama sebab dinilai sudah saatnya umat beragama meninggalkan era monolog untuk beranjak era dialog. Dengan dialog umat beragama dapat mempersiapkan diri untuk melakukan diskusi dengan umat beragama lain yang berbeda pandangan tentang kenyataan hidup, selain itu dialog tersebut di maksudkan untuk saling mengenal dan saling menimba pengetahuan baru tentang agama mitra dialog. Dengan sendirinya dialog tersebut juga akan memperkaya wawasan kedua belah pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat, selain dialog juga dibutuhkan adanya sikap toleransi antar umat beragama. Dan yang paling penting lagi dalam pluralisme agama yaitu adanya komitmen yang kokoh dan rasa kepemilikan yang tinggi terhadap agamanya masing masing, karena dengan adanya komitmer terhadap agama yang dianutnya, maka seseorang dapat terhindar dari relativisme agama yang tidak sejalan dengan semangat Bhineka Tunggal Ika.<sup>27</sup> Adapun pendapat lain yang menegaskan bahwa

<sup>26</sup> M. Rasjidi, *Filsafat Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994), 134.

<sup>27</sup> Drs. H. Abdul Fatah, *Manajemen Konflik Umat Beragama* (Jakarta: Depag, 2003), 3-5.

kemampuan manusia sangat terbatas untuk mengetahui agama yang paling benar di antara agama-agama yang ada. Karena itu, sikap yang terbaik adalah mentolelir semua agama yang ada (*religious indifferentism*) agama yang satu tidak lebih benar daripada agama yang lain. Agama yang beragam itu tujuannya sama hanya saja caranya yang berbeda-beda.<sup>28</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>28</sup> Amsal Bakhtiar, MA, *Filasafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 165.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **PLURALISME AGAMA MENURUT NURCHOLISH MADJID DAN ABDURROHMAN WAHID**

### **A. PEMIKIRAN KEAGAMAAN NURCHOLISH MADJID**

#### **1. Biografi Nurcholish Madjid**

##### **a. Kelahiran dan Pendidikan**

Perjalanan sejarah selalu ditentukan oleh pemikiran yang paling menonjol dari zamannya. Untuk menandai zaman tersebut, maka kita perlu melihat kecenderungan yang paling *significant* yang tampak sebagai gejala terkuat dari zaman yang bersangkutan. Hal seperti itu pasti akan terjadi pada kehidupan manusia yang pada akhirnya berdampak pada lingkungan sekitarnya, karena dalam hal ini manusia merupakan makhluk Tuhan yang aktif dan mengaktifkan segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Dalam arti bahwa manusia adalah yang menyebabkan perubahan-perubahan lingkungan. Begitupula dengan perkembangan dunia intelektual, yang selalu berkembang dengan penyesuaian zaman, dalam hal ini telah di buktikan oleh seorang cendekiawan muslim Nurcholish Madjid yang telah berubah pemikirannya, dari pemikiran tradisional menuju ke pemikiran plural yang lebih bersifat modern.

### BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## PLURALISME AGAMA MENURUT NURCHOLISH MADJID DAN ABDURRAHMAN WAHID

### A. PEMIKIRAN KEAGAMAAN NURCHOLISH MADJID

#### 1. Biografi Nurcholish Madjid

##### a. Kelahiran dan Pendidikan

Perjalanan sejarah selalu ditentukan oleh pemikiran yang paling menonjol dari zamannya. Untuk menandai zaman tersebut, maka kita perlu melihat kecenderungan yang paling *significant* yang tampak sebagai gejala terkuat dari zaman yang bersangkutan. Hal seperti itu pasti akan terjadi pada kehidupan manusia yang pada akhirnya berdampak pada lingkungan sekitarnya, karena dalam hal ini manusia merupakan makhluk Tuhan yang aktif dan mengaktifkan segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Dalam arti bahwa manusialah yang menyebabkan perubahan-perubahan lingkungan. Begitupula dengan perkembangan dunia intelektual, yang selalu berkembang dengan penyesuaian zaman, dalam hal ini telah di buktikan oleh seorang cendekiawan muslim Nurcholish Madjid yang telah berubah pemikirannya, dari pemikiran tradisional menuju ke pemikiran plural yang lebih bersifat modern.

Nurcholish Madjid dilahirkan di Mojoanyan, Jombang, Jawa timur.

pada tanggal 17 maret 1939, bertepatan dengan 26 Muharram 1358H.<sup>1</sup> beliau dari keluarga kalangan pesantren tradisional. Ayahnya bernama H. Abdul Madjid, beliau adalah seorang kiyai alim hasil godokan pesantren Tebuireng, dan juga termasuk dalam keluarga besar Nahdhatul Ulama' ( NU ), yang secara personal memiliki hubungan sangat akrab dengan K.H. Hasyim Asy'ari, yang juga merupakan salah seorang " *Founding Father* " Nahdatul Ulama'.<sup>2</sup>

Pada mulanya Abdul Madjid ( Ayah Nurcholish Madjid ) adalah santri K.H.Hasyim Asy'ari. Karena hubungan beliau dengan pengasuh sangat akrab, hingga kedewasaannya beliau dinikahkan dengan keponakan kiyai Hasyim yang bernama Halimah. Akan tetapi karena tidak dikarunia keturunan, akhirnya mereka pun berpisah secara baik-baik, Kemudian K.H. Hasyim Asy'ari menyerahkan Abdul Madjid untuk menikah lagi, yang akhirnya menikah dengan ibunya Nurcholish Madjid. Wanita yang dinikahi ayahnya itu juga seorang putri yang dibesarkan dari kalangan pesantren, dia adalah putri dari kiyai Abdul sadjad, dari kediri yang juga termasuk teman baik K.H. Hasyim Asy'ari.

---

1 Dedy Djamaluddin dan Subady Ibrahim , *Zaman Baru Islam* ( Bandung : Zaman Wacana Muka , 1999 ) , 121.

<sup>2</sup> Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998 ), 21.

Dari sekilas latar belakang keluarga Nurcholish Madjid diatas ,cukup untuk menunjukkan bahwa ia dilahirkan dari kultur pesantren.<sup>3</sup>Riwayat pendidikannya, Nurcholish Madjid menempuh di dua sekolah tingkat dasar<sup>4</sup>, yaitu pagi hari ia di Sekolah Rakyat ( SR ), dan sorenya sekolah di madrasah Al-Wathaniyeh milik ayahnya sendiri. Kemudian, Nurcholish melanjutkan kesekolah menengah pertama (SMP), di kota yang sama yaitu di Mojoanyar Jombang. Jadi, sejak di tingkat pendidikan dasar, Nurcholish telah mengenal dua model pendidikan. *Pertama*, pendidikan dengan pola Madrasah, yang hanya menggunakan kitab-kitab kuning sebagai bahan rujukannya, *Kedua*, Nurcholish juga memperoleh pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkenalan dengan metode pengajaran modern. Pada masa pendidikan dasarnya, yang khususnya di madrasah Al-Wathoniayah Nurcholish sudah menampakkan kecerdasannya dengan berkali-kali menerima penghargaan atas prestasinya.<sup>5</sup> Setelah itu pada usia 14 tahun, ia dimasukkan ayahnya kepesantren Darul Ulum Rejoso Jombang, namun hanya bertahan dua tahun, disana ia masih merasa kurang adanya kebebasan berfikir sebagaimana harapannya, akhirnya ia dipindahkan oleh ayahnya kepesantren modern terkenal Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Dimana pesantren tersebut menggembleng santrinya untuk menguasai

---

<sup>3</sup> Ibid., 122.

<sup>4</sup> Didin Saefudin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam* (Jakarta : Grasindo, 2003), 222

<sup>5</sup> Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid.....*, 21-22.

bahasa asing dan berfikir bebas serta lintas madzab sampai tamat pada tahun 1960-1968. Menurut Nurcholish sendiri, disinilah masa paling menentukan dalam pembentukan sikap keagamaannya.<sup>6</sup> Dengan bekal kebebasan dan wawasan yang cukup dari ayahnya Nurcholish Madjid melanjutkan studinya ke IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta Jurusan Sastra Arab dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab. Ia berhasil menyelesaikan SI di tahun 1968 dengan menulis skripsi : *Al-quran Arbiyyun Lughatan Wa'alamiyyun Ma'nan* yang artinya sebagai berikut Al-quran dilihat dari sisi bahasanya bersifat lokal (Tertulis dalam Bahasa Arab). Sedangkan dari sisi maknanya mengandung sifat Universal. Selama di bangku kuliah Nurcholish Madjid telah dikenal di kalangan intelektual sebagai tokoh yang membawa wawasan dalam corak baru diperaturan pemikiran Islam Indonesia. Hal ini terbukti pada tahun 1970 ia pernah mengemukakan pemikiran barunya tentang Modernisasi dalam Pembaharuan Islam.<sup>7</sup>

Diluar kegiatan kampus, Nurcholish Madjid juga aktif dalam kegiatan organisasi, diantaranya adalah organisasi HMI yang dibesarkan dengan mengembangkan pemikiran intelektual.

Pada tahun 1968 Nurcholish Madjid berkesempatan untuk mengunjungi Amerika, selama itu ia sempat ke berbagai Universitas,

<sup>6</sup> Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia, Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrohman Wahid* ( Jakarta :Rineka Cipta,1999 ), 22-23.

<sup>7</sup> Kal-Nah, *Ensiklopedia Isla* ( Jakarta : PT Ikhtiar Baru Van Houve, 1994 ), 104.



mengamati kehidupan politi- dan sosial, keagamaan serta berdiskusi

dengan sejumlah tokoh. Sepulang dari Amerika, ia melanjutkan lawatannya kekawasan Timur Tengah, diantaranya Saudi Arabia, Irak dan Kuwait. Pengalaman tersebut membuatnya terinspirasi mencari hakikat Islam dan masyarakat Muslim, pasalnya Negara barat lebih segalanya daripada Negara Islam. Akumulasi pengalaman ditambah pergolakan pemikiran yang dialaminya akhirnya melahirkan konsep NDP (Nilai Dasar Perjuangan). Konsep itu kemudian disahkan dalam kongres HMI tahun 1969 di Malang. Ia pernah menjabat ketua umum selama 2 (dua) periode. Periode 1966-1969 dan periode 1969-1971. Disisi lain pernah menjabat sebagai presiden Persatuan Mahasiswa Asia Tenggara (PMAT), wakil sekjen IIFSO (International Islamic Federation Of Student Organisation).<sup>8</sup>

Tahun 1971-1974 Nurcholish madjid menjabat sebagai pimpinan umum majalah mimba Jakarta dan pimpinan redaksi majalah forum,

Selain itu, beliau juga mendirikan LSIK (Lembaga Studi Ilmu-ilmu Kemasyarakatan), pada tahun 1971-1976 dan ia sendiri sebagai pemimpinnya. Pada tahun 1974-1977 ia mendirikan juga LKIS ( Lembaga Kajian Islam Samanhudi ).<sup>9</sup>

Setelah gelar sarjana diperolehnya, Ia melanjutkan ke University Chicago Amerika Serikat. Disana ia berguru kepada pemikir modern yang

<sup>8</sup> Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme IsIndonesia*.....,23.

<sup>9</sup> Adian Husain dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal* ( Jakarta : Gema Insani, cet I, 2002 ),31.

berkebangsaan Pakistan. Fazlur Rahman tahun 1984. Ia kembali ke Indonesia dengan menyanggah gelar doktor bidang filsafat Islam. Tidak lama kemudian, ia bersama kawan-kawannya mendirikan klub kajian agama paramadina sebuah lembaga pengkajian islam yang membuka forum-forum diskusi tentang soal-soal ke-Islaman.<sup>10</sup>

Pada tahun 1988, Nurcholish Madjid pernah menjadi anggota MPR RI, anggota komnas HAM RI, menjadi fellow dalam Eisenhower fellowship 1990, serta menjadi tamu di Institute Of Islamic Studies McGill University pada tahun 1991. Juga menjadi dosen fakultas Adab. Dan ditahun 1998 ia dikukuhkan menjadi profesor dan guru besar di IAIN Syarif Hidayatulloh Ciputat Jakarta. Dan berkecukupan dalam bidang riset empiris sebagai peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Nurcholish Madjid dijuluki “Lokomotif” atau “Penarik Gerbong” Pembaharuan Islam Indonesia, pada tahun 70-an dia juga disandingkan dengan sosok tokoh K.H. Hasyim Asy’ari, (1871-1947 : Pendiri Nahdlatul Ulama’), K.H Ahmad Dahlan (1868 -1923: Pendiri Muhammadiyah) dan H. Abdul Malik Karim Amrulloh, Hamka (1908-1981 ulama’ pengarang lebih dari 118 buku).<sup>11</sup> Predikat lain yang diperoleh Nurcholish Madjid adalah “ Natsir Muda”, karena dianggap mempunyai prototipe pemimpin partai islam yang didambakan, memiliki juga simbol tradisi kesantunan

<sup>10</sup> Didin Saefudin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*.....,223.

<sup>11</sup> Jalaluddin Rahmat, *Tarekat Nurcholisi* ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet I, 2001 ),XVI.

yang kuat, berpendidikan modern, shaleh, fasih, mengucapkan lafal qur'an. Namun dengan makalahnya yang berjudul "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat" yang disampaikan dalam silaturrohmi HMI, GPI, PII, dan PERSAMI. Pada tanggal 3 Januari 1970 di gedung pertemuan Research Center, menteng Raya Jakarta, Citra Natsir Muda di copot. Pandangannya di anggap berubah secara fundamental, terutama karena ia menganjurkan sekularisasi sebagai salah satu bentuk Liberalisasi atau pembebasan terhadap pandangan-pandangan keliru yang telah mapan.<sup>12</sup>

Sekarang ia memfokuskan dirinya dalam bidang Intelektual dan pembinaan moral bangsa sesuai dengan gelarnya sebagai "Guru Bangsa" dan menolak tegas-tegas kepemimpinan politik, karena konsisten dengan komitmennya bahwa Intelektual dan Moral harus berjalan dalam satu nafas. Dan menjadi ketua yayasan wakaf paramadina, yang antara lain bertujuan Sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan perkembangan dan kesadaran hidup beragama islam yang berpandangan terbuka dan bertanggung jawab akan terjadinya masyarakat yang berserah diri kepada Allah SWT.
- 2) Mengembangkan pemahaman dan pemikiran agama, serta penampilan yang bersifat kesejarahan (kontekstual) sehingga bermakna bagi

---

<sup>12</sup> Pradoyo, *Sekularisasi dalam Polemik* ( Jakarta : Grafiti, 1993 ), 91-92.

pemecahan persoalan-persoalan baru kemanusiaan dalam suasana merdeka dan bertanggung jawab.

- 3) Mengembangkan suasana kehidupan beragama yang terbuka, dinamis, bernalar dan bertanggung jawab, sehingga terjadi dialog yang kreatif dan kritis .
- 4) Mengembangkan sistem pendidikan agama yang berdaya hasil dan berdaya guna tinggi.<sup>13</sup>

#### b. Pola Pemikiran dan Karya-karyanya

Dalam hal ini pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid menurut Muhammad Kamal Hassan, seorang tokoh muslim Malaysia, yang dikemukakan dalam thesis doktorolnya tentang gerakan islam Indonesia. Dia mengklasifikasikan pemikiran Nurcholish Madjid menjadi dua corak pemikiran, yaitu :

*Pertama* : Pemikiran Nurcholish Madjid sebelum tahun 1970, Dalam hal ini Pemikiran tersebut dinilai sebagai pencerminan pandangan muslim idealis, yang artinya memiliki ide-ide atau cita-cita yang tinggi untuk menghadapi perkembangan pemikiran yang akan datang sesuai dengan perkembangan zamannya.

---

<sup>13</sup> Dedy Djamaluddin dan Subandy Ibrahim, *Zaman baru Islam Indonesia.....*, 137-138.

*Kedua* : Pemikiran Nurcholish Madjid setelah tahun 1970, Dalam hal ini ia telah menggunakan metode pemikiran dan pengembangan pemikiran dengan ciri yang khusus yang realistik.<sup>14</sup>

Pemikiran Nurcholish Madjid yang terkenal pada awal tahun 1970, yaitu tentang pembaharuan islam yang mana harus dilibatkan dalam pergaulan-pergaulan modern yang didasarkan pada khazanah pemikiran keislaman tradisional yang telah mapan dengan meletakkan konteks ke indonesiaan.<sup>15</sup>

Pemikiran Nurcholish Madjid yang lainnya adalah tentang sekularisasi, yaitu umat islam harus dibebaskan dari menuhankan segala sesuatu yang bukan Tuhan. Misalnya, Menuhankan manusia serta nilai yang dibuatnya. Serta menduniakan urusan yang bersifat dunia dan mengakhiratkan urusan yang bersifat akhirat. Pendapat Nurcholish Madjid ini berimplikasi pada jargon-jargonnya, yaitu tentang “ Islam, Yes Partai Islam No “.

Dalam hal ini menurut Nurchoish Madjid sekularisasi yang diyakininya itu bertumpu pada kepercayaan bahwa pada dasarnya manusia adalah sama , semua manusia memiliki rasio dan dapat menggunakannya untuk memahami agama, maka rasionalisasi atas agama tidak akan terhindarkan. Karena itu, makna atau paham tentang keagamaan tidak lagi

<sup>14</sup> M.Kamal Hassan, *Modernisasi Indonesia Respon Cendekiawan Muslim* ( Jakarta : LSI, 1987 ), 19.

<sup>15</sup> Pradoyo, *Sekularisasi dalam Polemik.....*, 91.

disandarkan pada otoritas lama, apakah itu greja, atau kiyai yang ada dalam masyarakat kita. Masalah agama bukan masalah kiyai atau pendeta, tetapi masalah semua umat, dan karena itu masing-masing umat harus paham dan bertanggung jawab dengan apa yang diyakininya.

Dalam konteks ini, Indonesia yang sedang mengalami proses modernisasi dalam berbagai bidang baik sosio, politik, dan ekonomi, jelas dibutuhkan sebuah agama yang mampu memberikan landasan nilai dan moral universal. Bukan sebuah agama pada tingkat organisatoris atau hukum yang spesifik. Paham keagamaan yang tidak bisa memainkan peran pada tingkat nilai dan moral, bukan saja tidak bisa memainkan peran, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern, sekaligus juga akan mempertajam pluralitas yang pada akhirnya akan mengarah pada ketidakstabilan masyarakat.

Selanjutnya, Bagi Nurcholish, mengingat bangsa Indonesia ini sangat majemuk, bukan hanya dari suku bangsa dan agama, tetapi juga karena beragamnya paham keagamaan, akan tetapi pada intinya semua agama adalah sama, yang mana tujuannya adalah untuk mencari kedamaian dan kebahagiaan.<sup>16</sup>

Sebagai seorang cendekiawan yang produktif. Dalam perjalanan hidupnya sekitar 60 tahun, Nurcholish sudah banyak menulis karya-karya ilmiahnya baik berupa artikel, makalah dan buku-buku, Diantaranya

---

<sup>16</sup> Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*....., 34-35.

karya-karyanya yang kini telah beredar dalam bentuk buku adalah sebagai berikut :

*Khazanah Intelektual Islam* (Editor,1984). Karya ini menurut penulisnya dimaksudkan untuk memperkenalkan salah satu segi kejayaan islam di bidang pemikiran, khususnya yang berkenaan dengan filsafat dan teologi.Selain itu, buku ini juga merupakan sekedar pengantar pemikiran kepada kajian yang luas dan mendalam tentang khazanah kekayaan pemikiran islam.

*Islam Kemoderenan dan keIndonesiaan* (1987). Buku ini sampai dengan tahun 1994 telah dicetak ulang sebanyak enam kali. Didalamnya merupakan kumpulan tulisan-tulisan Nurcholish, yang menurutnya dikerjakan dalam “ Rentang Waktu Dua Dasawarsa “, sebagai respon terhadap berbagai persoalan dan isu-isu yang berkembang pada saat itu.<sup>17</sup>

*Islam, Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (1992). Buku ini berisi kumpulan-kumpulan makalah, yang ditulis Nurcholish Madjid pasca studi di Chicago. Sekaligus merupakan karya monumentalnya yang berupaya menghadirkan ajaran-ajaran Islam yang adil, Inklusif dan kosmopolit. Didalamnya terungkap gagasannya dibawah tema tauhid dan emansipasi harkat manusia, disiplin ilmu keislaman tradisional, membangun masyarakat etika serta universalisme islam dan kemodernan.

---

<sup>17</sup> Ibid., 38.

Dalam pengantarnya, Nurcholish menyebutkan bahwa agama ( Islam ) telah mengajarkan manusia bagaimana seharusnya menjaga keselamatannya di dunia dan di akhirat.

*Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan ; Pikiran-pikiran Nurcholish “ Muda “* (1994). Sebagaimana dalam bukunya *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, dalam buku ini Nurcholish berbicara mengenai Keislaman, Keindonesiaan dan Kemoderenan, dengan penekanan bagaimana menciptakan masyarakat yang berkeadilan berdasarkan prinsip-prinsip tauhid.

*Pintu-pintu Ijtihad* ( 1994 ). Buku ini sebenarnya merupakan kumpulan sebagian besar tulisan Nurcholish pada kolom “Pelita Hati” di *Harian Pelita* (1981-1991) dan *Tempo*. Dalam buku ini, tema-tema tersebut mencakup masalah Iman, peradaban, etika, moral dan politik Islam kontemporer, yang disajikan dengan bahasa yang lugas, ringan dan sederhana, sehingga mudah dimengerti.

*Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (1995). Dalam buku ini merupakan analisis dan refleksi terhadap wacana keislaman secara mendasar. Hanya saja, pemikiran-pemikiran Nurcholish yang tertuang dalam buku ini lebih terarah pada makna dan implikasi penghayatan iman terhadap perilaku sosial. Lebih dari itu, Nurcholish dalam buku ini membahas tema-tema



pokok ajaran Islam yang telah berkembang dan mengalami distorsi di tangan umat Islam sendiri, sehingga menjadi mitos dan dongeng.<sup>18</sup>

*Islam Agama Kemanusiaan :Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*,(1995). Buku ini sebagaimana buku monumentalnya *Islam Doktrin dan Peradaban*, memiliki mainstream yang sama, yakni menghadirkan ajaran Islam secara lebih human, adil, inklusif dan egaliter yang bertolak dari paradigma tauhid dan etika. Hanya saja, pemikiran-pemikiran Nurcholish dalam buku ini, menyajikannya dengan wawasan yang lebih kosmopolit dan universal sekaligus mempertimbangkan aspek parsial dan cultural paham-paham keagamaan yang berkembang.

*Masyarakat Religius* (1997). Buku ini berisi lima bab, ini mengetengahkan Islam dan konsep kemasyarakatan, komitmen pribadi dan sosial, konsep keluarga muslim, prinsip medis dan kesehatan keluarga muslim serta konsep eskatologis dan kekuatan supra alami.

*Tradisi Islam : Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (1997). Buku ini terdiri dari lima bab juga, yaitu kajian keilmian terhadap Islam di Indonesia, bagaimana peran umat islam Indonesia menyongsong era tinggal landas. Di buku ini Nurcholish membahas peran dan fungsi pancasila, organisasi-organisasi politik dan Golkar, pemilu, demokrasi, demokratisasi, oposisi, keadilan, dan dinamika perkembangan intelektual islam di Indonesia. Dalam konteks ini Nurcholish menegaskan

---

<sup>18</sup> Ibid., 39-40.

bahwa oposisi dibenarkan dalam masyarakat untuk memegang teguh prinsip-prinsip munsyawarah.<sup>19</sup>

*Kaki Langit Peradaban Islam* (1997). Buku ini merupakan suntingan sebagian kumpulan makalah Nurcholish yang ditulis dalam rentang waktu 10 tahunan antara tahun 1986-1996. Buku ini berisi tiga bab. *Pertama*, mengetengahkan wawasan peradaban Islam. *Kedua*, menjelaskan sumbangan pemikiran-pemikiran para tokoh Muslim, antara lain Asy-Syafi'i dalam bidang hukum islam, Al-Ghazali dalam bidang tasawuf, Ibnu Rusyd dalam bidang filsafat dan Ibnu Khaldun dalam bidang filsafat sejarah dan sosial. Dan ketiga, mengenai dunia islam dan dinamika global.

*Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (1997). Buku ini berisi kumpulan makalah yang ditulis oleh berbagai tokoh Muslim di Indonesia. Dalam buku ini, Nurcholish menyumbang 17 buah entri, di bawah tema-tema penafsiran al-qur'an konsep dasar al-qur'an, disiplin ilmu keislaman tradisional, fiqh dalam realitas umat islam, dimensi esoteris ibadah dan implikasinya pada pengembangan etika sosial, serta dimensi sosial dari ajaran islam.<sup>20</sup>

*Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (1997). Buku ini merupakan seleksi atas makalah-makalah Nurcholish sekitar dua puluh

---

<sup>19</sup> Ibid., 41-42.

<sup>20</sup> Ibid., 43.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tahun yang lalu. Buku ini mengait deskripsi dunia pesantren dengan segala dinamika perkembangannya, berhadapan dengan wacana modernisasi. Meskipun telah berlalu kurang lebih 20 tahunan, kehadiran buku ini tetap menunjukkan signifikansinya dalam rangka mencari dan menemukan format baru dunia pesantren terhadap realitas eksternal yang mengitarinya.

*Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (1997). Buku ini sangat berbeda dengan buku-buku Nurcholish lainnya, karena ia merupakan kumpulan wawancara yang pernah dimuat dalam berbagai media masa dari sekitar tahun 1970-an sampai 1996-an, dengan tema yang sangat beragam dan spontan, meliputi berbagai persoalan aktual ; politik, budaya, pendidikan, sampai peristiwa 27 Juli. Meskipun lebih merupakan bacaan ringan, akan tetapi dengan kata pengantar yang panjang lebar dari seorang pengamat politik seperti Fachry Ali, buku ini sangat menarik dan menjadi pendukung penting untuk dapat menangkap semua gagasan yang pernah dilontarkan Nurcholish dalam buku-buku yang lain

*Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* (1999). Buku ini dapat dikatakan merupakan perjalanan panjang pandangan sosial politik Nurcholish, dalam wacana perpolitikan di Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh pemberi kata pengantar yang ada dalam buku ini dapat melarikan pemikiran-pemikiran yang selama ini digeluti Nurcholish, yakni bahwa semua gagasan yang pernah dilontarkannya dalam berbagai bidang

merupakan transformasi nilai-nilai al-qur'an dalam mewujudkan masyarakat madani, istilah yang sekarang makin populer dalam wacana nasional bangsa kita.<sup>21</sup>

Melihat begitu banyaknya karya-karya ilmiah yang dihasilkan oleh Nurcholish sebagaimana yang sebagian berhasil penulis himpun, menunjukkan suatu kenyataan bahwa Nurcholish merupakan seorang Intelektual Muslim yang produktif. Dalam hal ini pemikiran-pemikirannya didalam berbagai bidang telah diakui, khususnya dalam wacana pembaharuan pemikiran islam di Indonesia. Lebih dari itu, pemikiran-pemikirannya, baik yang dituangkan dalam berbagai kesempatan, senantiasa menarik untuk didiskusikan, bahkan, tak jarang menimbulkan polemik yang berkepanjangan. Inilah kemudian yang membedakan sosok Nurgholish begitu berbeda dengan sosok-sosok Intelektual Muslim Indonesia lainnya.<sup>22</sup>

## 2. Spesialisasi Keahlian Kecenderungan Pemikiran Nurcholish Madjid

### a. Konsep Agama dalam Pandangan Nurcholish Madjid

Indonesia bukanlah Negara Teckrasi bukan pula Negara Sekuler, ia adalah Negara yang berlandaskan pancasila. Ungkapan itu meskipun mengandung arti yang membingungkan bagi kebanyakan orang, tetapi

<sup>21</sup> Ibid., 43-44.

<sup>22</sup> Ibid., 38-48.

selalu diulang-ulang oleh pejabat kita. Namun pada kenyataannya saat ini

“Itulah cara yang paling tepat”, bagi mayoritas masyarakat Indonesia, secara ideologis, dalam memandang negerinya sendiri.

Jika berbicara mengenai keagamaan yang ada di Indonesia, maka tidak bisa lepas dari pengetahuan sejarah yang terjadi dimasa lampau. Yang mana sejarah Replublik ini telah mengukir bahwa pernah terjadi perdebatan yang sangat panjang mengenai adanya konsep tentang agama.<sup>23</sup>

Dalam hal ini setiap sistem kepercayaan selalu mengasumsikan kemutlakan, sekurang-kurangnya berkenaan dengan pokok-pokok (Ushul) ajarannya. Sebab hanya dalam kemutlakaanya itu maka suatu agama berfungsi sebagai pegangan dan tuntutan hidup yang memerlukan kadar kepastian yang tinggi, dan memberi kepastian, itulah fungsi pegangan atau tuntutan.

Dari segi kemulakannya, maka setiap penganut suatu agama menganggap bahwa agamanya adalah sesuatu yang tidak berasal dari manusia sendiri, melainkan dari Tuhan, namun pada waktu yang sama setiap penganut agama berkeyakinan bahwa agamanya mengajarkan

---

<sup>23</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi Baru dan Visi Baru Umat Islam Indonesi*, ( Jakarta: Paramadina, 1995 ), 3.

tentang amal perbuatan praktis dan itupun berbeda dalam lingkungan daya dan kemampuan manusia untuk melaksanakannya.<sup>24</sup>

Sedangkan salah satu gagasan paradigmatis Nurcholish Madjid yang sangat menarik perhatian publik dalam bidang agama adalah usahanya untuk mencari titik temu yang sangat substansial antara agama-agama yang dianut manusia, khususnya antara Islam dengan Yahudi dan Nasrani.<sup>25</sup>

Sehingga dalam hal ini Nurcholish Madjid dalam memandang faham banyak agama yang mana beliau sefaham dengan adanya banyak agama kenapa demikian?, karena menurut beliau agama-agama besar yang ada di Indonesia ini baik agama Hindu, Budha, Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik adalah merupakan sebuah gejala kemanusiaan, artinya hanya manusialah yang mampu mengatakan peranan praktis keberagamannya masing-masing. Oleh karena itu agama sangat melekat pada manusia dan keintensitasnya tersebut manusia dapat menjalani praksis keberagaman itu sendiri.<sup>26</sup> Sedangkan kebenaran agama dalam hal ini, yang mampu dipahami oleh manusia hanya dengan sifat alamiahnya

<sup>24</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemujaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2000), 328-329.

<sup>25</sup> Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*....., 103.

<sup>26</sup> Dr. A.A., Yowangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia, 2001), 239.

adalah relatif (nisbi).<sup>27</sup> Dan hanya Tuhanlah satu-satunya Pemilik Kebenaran yang sifatnya adalah Absolut.<sup>28</sup>

Bagi Nurcholish Madjid sesungguhnya Islam itu Universal, karena substansial Islam adalah sebagai sikap pasrah kepada Tuhan Sang Maha Pencipta. Dimana ke-universalan itu merupakan pola dari seluruh wujud atau alam semesta. Yang indikasinya adalah seluruh jagat raya, yang mana menjadi suatu wujud atau eksistensi ketundukkan dan kepasrahan terhadap Tuhan, baik yang terjadi dengan sendirinya ataupun secara sadar<sup>29</sup>.

Dalam hal ini ada beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang seringkali menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang berlaku untuk seluruh alam raya, termasuk seluruh umat manusia antara lain "Dan Kami (Allah) tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan Kepada Umat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pembawa peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya". (Q.S. as-Saba'/34:28).

Juga sebuah ayat yang seringkali banyak dikutip:

"Dan tiadalah kami (Allah) mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam." (Q.S. al-Anbiya/21:107).

<sup>27</sup> Irwandar, *Dekonstruksi Pemikiran Islam* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media Press, 2003), 59

<sup>28</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>29</sup> Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*....., 103.

digilib.uinsa.ac.id Berdasar kan firman-firman tersebut, segi keuniversalan agama

Islam telah menjadi kesadaran yang sangat berakar dalam kesadaran seorang muslim, bahwa agamanya berlaku untuk seluruh umat manusia keseluruhan. Sungguh pun kesadaran serupa juga dimiliki oleh penganut-penganut agama lainnya.<sup>30</sup>

Dalam hubungan ini, disisi lain bila dikualifikasikan bahwasanya potret pemikiran Nurcholish adalah merupakan tipe pemikiran yang independen, yang mana tidak memiliki obsesi untuk memperoleh masa, pengikut kecuali setia dengan tradisi dan sikap keilmuan serta obsesi untuk selalu mendekati kebenaran meski kadang-kadang harus berbeda dari pemahaman agamawan umumnya yang telah melembaga dan menjadi Ideologi. Perbedaan yang menonjol dari dirinya dengan yang lain, adalah pemikiran beliau menggunakan metode destruktif, yaitu mengedepankan sebab musabab dari segala sesuatu yang lahir dari produk ajaran itu sendiri.<sup>31</sup>

Bagi Nurcholish Madjid, agama juga dapat dimaknai sebagai "jalan" atau sarana, menuju Tuhan, sebagai tujuan akhir dalam hidup ini. Sementara jalan menuju Tuhan amat lebar dan plural. Banyak pintu menuju Tuhan, Tegas Nurcholish Madjid. Maka dalam wacana keberagaman yang majemuk, jalan itupun di ekspresikan (Jmat Beragama) melalui berbagai

<sup>30</sup> Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid.....*, 132.

<sup>31</sup> Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid.....*, 130.



bentuk. Misalnya, dalam agama hindu dikenal konsep *Sonatha Dharma*,

yakni kebajikan yang harus menjadi dasar kontekstualisasi agama dalam situasi apapun, sehingga agama selalu memanifestasikan diri dalam bentuk etis dan keseluruhan hidup manusia.

Begitu pula dalam *Jina* lebih dikenal dengan konsep "Nirvana", yang secara generik berarti "Jalan Melenyapkan Diri kedalam Ketiadaan", sebagai kehidupan manusia yang harus diikuti<sup>32</sup> dalam agama Budhapun, juga diperkenalkan konsep Dharma yang merupakan ajaran (Jalan) untuk sampai pada *The Budha-Nature*.

Karena Agama dimaknai jalan. Konsekuensi logisnya jumlahnya beraneka macam atau plural. Agama bukan sebagai tujuan, tetapi hanya sekedar jalan dan sarana menuju Tuhan. Meskipun secara lahiriah, jalan itu amat beragam dan nampak sekali terjadi perbedaan, bahkan pertentangan sekalipun, tetapi secara "Eksoteris" atau "Esensial" semua itu akan mencapai kesatuan transendental.

Untuk mempermudah pemahaman Nurcholish Madjid mengilustrasikan sebuah roda, Tuhan bisa diibaratkan titik tengahnya, sedang umat beragama sebagai jari-jarinya, bila jari-jari ini tempatnya semakin dekat dengan titik tengah roda (Tuhan), maka keberagamannya akan semakin sama dan bersatu, namun sebaliknya bila jari-jari itu semakin menjauh, maka keberagaman yang terlihat makin diwarnai perbedaan. Jari-

<sup>32</sup> Joesoef, Sou'yb, *Agama-agama besar Dunia*....., 139.

jari adalah jalan menuju titik tengah, jar-jari diibaratkan agama sedangkan titik tengah adalah Tuhan. Dan ilustrasi lain yang dipakai beliau adalah Air. Air pada dasarnya adalah sama, namun dalam realitas yang ada, ada penamaan-penamaan yang beragam, ada air danau, laut, sumur, tawar dan lain sebagainya.

b. Perspektif Nurcholish Madjid dalam Pluralisme Agama.

Kemajemukan adalah sebuah fenomena yang mustahil di hindari. Salah satu fakta adalah adanya kemajemukan agama. Manusia menghadapi kenyataan adanya berbagai agama dengan umatnya masing-masing. Dalam suasana yang majemuk ini, di tambah klaim kebenaran (*trut claim*) dan watak missioner dari setiap agama, menjadikan umat beragam sebagai kelompok masyarakat yang amat rentan dengan konflik. Konflik yang cenderung disakralkan karena mengatasnamakan agama (kebenaran).

Sejalan dengan itu, pascamodern adalah masa yang ditandai oleh semakin majemuknya wacana sosial, kultural, dan keagamaan (*socio-cultural and religious discourse*). Antara lain berkat globalisasi informasi dan transportasi, pluralisme menjadi kenyataan yang tidak bisa dihindarkan.

Secara historis-sosiologis, pluralisme keagamaan adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari, karena memang sudah merupakan suatu keniscayaan. Sesuai dengan *sunnahtullah*, semua yang terdapat di dunia dengan sengaja diciptakan dengan penuh keragaman, tak terkecuali agama. Tidak diturunkan agama dalam konteks ruang dan waktu yang sama,

tetapi dalam penggalan kontinum ruang dan waktu. Manusia dalam menghadapi kenyataan adanya berbagai macam agama dengan umatnya masing-masing. Agama Yahudi dengan penganutnya. Agama Kristen dengan pengikutnya. Hindu, Budha dan lain-lain. Bahkan tidak hanya itu saja, akan tetapi kitapun menghadapinya, walaupun tidak dinegara kita tentu dinegara lainnya. Dalam menghadapi kenyataan ini, adalah merupakan suatu hal yang tidak mungkin untuk mengambil sikap anti pluralisme. Oleh karena itu, perspektif pluralisme diatas, lebih menghendaki sikap terbuka, toleran dan saling memahami menjadi relevan untuk dikembangkan, termasuk di Indonesia.<sup>33</sup>

Dalam hal ini berangkat dari premis bahwa sekalipun semua agama itu berbeda, akan tetapi pada intinya sama dan satu, hanya saja manifesto sosio-kulturalnya secara historis berbeda-beda. Dalam menghadapi ini Nurcholish menghendaki sejalan dengan semangat al-Qur'an agar fenomena lahiriah ini tidak menghalangi usaha untuk menuju titik temu antara semuanya.

Berkaitan dengan pluralisme agama, Menurut Nurcholish Madjid ada dua hal yang penting sebagai kerangka acuan pemikiran akan arti pentingnya pencarian konvergensi agama-agama, diantaranya adalah:

*Pertama*, Pluralisme agama secara praktis belum sepenuhnya di pahami umat beragama, sehingga yang tampil ekspasif keatas permukaan adalah

---

<sup>33</sup> Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik*.....,109-110.

sikap eksklusifisme beragama. Sikap ini merasa bahwa ajarannya adalah yang paling benar dan abasah. Sementara agama lainnya diberikan standar sebagai ajaran yang salah dan bahkan tersesat.

*Kedua*, Ditengah kondisi pluralisme agama seperti ini, banyak pemeluk agama tertentu memonopoli klaim kebenaran agama dan klaim keselamatan agama. Pada hal secara sosiologis, klaim kebenaran agama dan keselamatan itu hanya akan memicu berbagai konflik sosial dan politik dan juga hanya akan memancing “Perang Suci Antar Agama”. Selain hal diatas, secara substansial Nurcholish menjelaskan ide tentang pluralisme keagamaannya cenderung ke Teologi Inklusifnya. Yang mana dalam hal ini bahwasanya seluruh kebenaran ajaran yang lain juga ada dalam agama kita. Sehingga pada dasarnya seluruh agama adalah sama, walaupun memiliki jalan yang berbeda-beda untuk tujuan yang sama dan satu.<sup>34</sup>

Teologi Inklusif ? tentu sudah mengandaikan satu lompatan pemikiran teologis yang lebih liberal: dari sekadar teologi eksklusif kearah inklusif. Patut dimaklumi, bahwa teologi kita selama ini seperti sudah di set-up dalam kerangka Teologi Eksklusif, yang menganggap bahwasanya kebenaran dan keselamatan (*truth and salvation*) suatu agama, menjadi monopoli agama tertentu. Sementara pada agama lain, diberlakukan dan

---

<sup>34</sup> Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*,.....6-8.

bahkan ditetapkan standar lain yang sama sekali berbeda. "Salah dan karenanya tersesat ditengah jalan".<sup>35</sup>

Dalam perspektif ini Teologi Inklusifisme memberikan tempat pada pluralisme dan kebhinekaan: Pluralitas atau kemajemukan adalah kehendak dari Tuhan yang tidak mungkin ditolak. Sikap itu pada hakikatnya tidak cukup diwujudkan hanya dengan mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu majemuk. Dan kemajemukan itu juga bernilai positif dan merupakan rahmat Tuhan, karena akan memperkaya khazanah pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang heterogen. Pluralisme dipahami sebagai suatu "Pertemuan sejati dari keberagaman ikatan-ikatan kesopanan (*bon of civility*). Suasana kemajemukan harus dipahami bukan hanya sekedar bersifat prosedural belaka tetapi dengan pandangan hidup yang berakar dalam ajaran agama yang benar. Pluralisme tidak boleh dipahami sekedar "Kebaikan Negatif" (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaanya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*).

Secara teologis, pluralisme bisa dipahami sebagai sumber daya dalam rangka mewujudkan tujuan utama al-Qur'an, yakni membangun masyarakat adil, terbuka, dan demokratis. Posisi pluralisme hanyalah sebatas formasi sosial (*Social Formation*), pra kondisi dan elemen yang mutlak diperlukan bagi terciptanya tujuan utama al-Qur'an. Kondisi sosial

---

<sup>35</sup> Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*. (Jakarta: Kompas,2000), xi.

**budaya yang majemuk selalu memerlukan titik temu dalam nilai kesamaan dari semua kelompok. Pluralisme merupakan keharusan bagi umat manusia melalui mekanisme pengawasan dan pembangunan yang dihasilkannya.**

Menurut Nurcholish, Islam vis-à-vis, pluralisme adalah bagaimana kaum muslim mengadaptasikan diri dengan dunia modern. Sekarang ini dalam realitas kehidupan Indonesia, adalah bagaimana merespon dan menyikapi pluralisme.

Sehingga dalam hal ini, kenyataan pluralisme masyarakat Indonesia harus menjadi landasan sosial untuk menampilkan islam secara inklusif, terbuka dan demokratis, serta mewadai semua unsur masyarakat dalam bingkai ke Indonesiaan.<sup>36</sup>

Dalam konteks inilah, kenyataan Teologi Inklusif, pada dasarnya adalah penekanan untuk memahami pesan Tuhan, yakni kesadaran bahwa Tuhan Maha Hadir dalam keseharian kita. Pesan ini bersifat universal dan merupakan kesatuan esensial bagi semua agama samawi, yang mewarisi *Abrahamic Religion*, yakni Yahudi (Nabi Musa), Kristen (Nabi Isa), Islam (Nabi Muhammad). Lewat firmanNya, Tuhan menekankan agar kita berpegang teguh kepada agama itu, karena hakikat dasar agama-agama itu (Sebagai Pesan Tuhan) yang mana adalah satu dan sama.

Tak ada agama tanpa sikap pasrah, tegas Cak Nur, agama tanpa kepasrahan adalah tidak sejati, seperti di tegaskan dalam al-Qur'an:

<sup>36</sup> Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Ma'jid*.....,135-136.

“Barang siapa menuntut agama selain al-Islam (*Sikap Pasrah*), maka darinya tidak akan diterima, dan diakhirat kelak ia akan termasuk mereka yang merugi”(Q.S 3:85).

Sikap pasrah ini (Yang Menjadi Inti Dasar dari Teologi Inklusif Cak Nur, dan sekaligus menjadi dasar inklusif Rahner dengan ketulusan hatinya), yang bertitik tolak dari pandangan: Kesatuan Kenabian (*the unity of prophecy*), dan kesatuan kemanusiaan (*the unity of humanity*), yang berangkat dari konsep ke- Maha-Esaan Tuhan (*the unity of God*) . Akhirnya “Sikap pasrah ini merupakan titik temu dari semua agama (*ajaran*) yang benar, sebagaimana upaya untuk menuju Tuhan Yang Maha Esa.

Dari seluruh ide-ide Cak Nur diatas, terutama yang berkenaan dengan taqwa, tauhid (Monoteisme), dan al-Islam (Sikap pasrah) sebagai kalimatun sawa’ atau *Common Platform*, yang merupakan manifestasi logis dari wacana teologi inklusif agama-agama. Sehingga dalam hal ini teologi inklusif Cak Nur, dengan sendirinya semakin memperkuat dasar teoritis “Dialog antar Iman”(Inter-Faith Dialogue), atau suatu teologi agama-agama (*word theology*) yang dirumuskan oleh Wilfred C. Smith.

Secara esensial,Teologi Inklusif Cak Nur, terdapat substansi yang sama dalam agama-agama, meskipun terbungkus dalam wadah yang berbeda-beda. Maka apabila dirumuskan secara filosofis, bahawa substansi agama itu hanya satu, akan tetapi bentuknya yang beraneka ragam.

Secara Ilustratif, Teologi Inklusif Cak Nur, terdapat tiga perumpamaan yang mendasar:

*Pertama*, Ibarat air, substansinya adalah satu. Tapi bisa saja kehadirannya mengambil bentuk berupa sungai, danau, lautan, uap, mendung, hujan, kolam, embun dan sebagainya.”.....Ia sama dengan agama : Kebenaran substansial hanyalah satu, tetapi aspeknya berbeda.<sup>37</sup>

*Kedua*, Ibarat cahaya, substansinya pun satu. Tapi, spektrum cahaya itu punya “Daya Terang” tersendiri (terang sekali, biasa, dan remang-remang), juga tercermin dalam aneka warna cahaya, (ada merah, kuning, hijau, dan seterusnya). Tetapi aneka warna cahaya itu bukanlah signifikan, sebab semua itu tetap dinamakan cahaya, dan semua cahaya pada hakikatnya dapat membawa manusia ke sumber cahaya itu., yakni Tuhan.

*Ketiga*, “ Ibarat agama pada roda sepeda”, jelas Cak Nur.<sup>38</sup> Jari-jari sepeda itu semakin jauh dari “as” (Pusat)-nya, maka semakin Renggang. Sebaliknya, semakin dekat ke “as”(pusat) nya, maka akan semakin dekat, dan bahkan bersatu.” Barang siapa hanya suka melihat perbedaan-perbedaan sebagai sesuatu yang sangat penting, maka ibaratkan orang dilingkaran itu berada pada posisi pinggiran. Tetapi, barang siapa telah mampu membuka tabir *the heart of religion of heart*, maka semua agama (Umat beragama) akan bertemu.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Sukidi, *Teologi Inklusif*..... ,xvi-xviii.

<sup>38</sup> Nurcholish Madjid, “Kata Pengantar” dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus, *AF (ed), Passing OPver, Melintasi batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Paramadina, 1998), xxxix.

<sup>39</sup> Ibid.



Dari Ketiga Ilustrasi diatas, maka dapat diaplikasikan dalam wacana Pluralitas agama. Ibarat agama secara substansial satu agama sebagai *the hart of religion or the religion of heart*, tetapi menjadi beragam dan plural ketika diturunkan dalam “*atmosfir bumi*”, “alam eksoterik” atau, “alam nasut”, dalam istilah mulla sadra, tetapi, meskipun agama itu plural, toh semua (Agama) itu dapat membawa manusia ke sumber asalnya , yakni Tuhan. Jadi menurut menurut Nurcholish madjid dalam menyikapi adanya banyak agama yang mana beliau lebih menghendaki adanya sikap toleran, dan saling memahami antar umat beragama. Maksudnya : dalam hal ini secara substansial menelorkan idenya tentang pluralisme keagamaannya cenderung ke Teologi Inklusif, bahwasanya seluruh kebenaran ajaran agama yang lain juga ada dalam agama kita sehingga pada dasarnya seluruh agama adalah sama, walaupun memiliki jalan yang berbeda-beda untuk tujuan yang sama. Oleh karena, pada dasarnya teologi inklusif adalah penekanan untuk memahami peran Tuhan lewat firman-Nya yang menjelaskan agar kita berpegang teguh pada setiap agama

## B. PEMIKIRAN KEAGAMAN ABDURRAHMAN WAHID

### 1. Biografi Abdurrahman Wahid

#### a. Kelahiran dan Pendidikan

Abdurrahman wahid termasuk tokoh Agama politik di Indonesia yang pemikiran dan sepak terjangnya sering dipandang kontroversial. Karena pemikiran Abdurrahman Wahid memang sangat sering memancing reaksi pro-kontra dan mengundang perdebatan, apalagi baik pemikiran maupun perilakunya tak jarang melawan arus atau menyimpang dari wacana publik yang lazim terutama bagi umat Islam. Maka tidak heran jika persepsi orangpun terhadapnya berbeda-beda. Ada yang memuji dan simpati atau terang-terangan menyatakan ketidaksenangan dan beroposisi terhadapnya.<sup>40</sup>

Abdurrahman Wahid di Lahirkan dalam lingkungan keluarga Muslim Jawa terkemuka, pada tanggal 4 Agustus 1940 di Jombang Jawa Timur,<sup>41</sup> dengan nama Abdurrohman Adakhil secara lesikal berarti Sang Penakluk, sebuah nama yang diambil oleh ayahnya dari seorang perintis dinasti Bani Umaiyah yang telah menancap tonggak kejayaan Islam di Spanyol berabad silam.<sup>42</sup> Dalam Nama al-Dakhil tersebut terkandung

<sup>40</sup> Laode Ida, A. Thantowi Jaunari, *Gus Dur di Antara Keberhasilan dan kenestapaan* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 60-62.

<sup>41</sup> John L. Esposito, John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer* ; Penerjemah, Sugeng Hariyanto, Sukono, Umi Rohimah, Ma'mun Murod al Brebesy ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002 ), 258-259.

<sup>42</sup> Ma'mun Murod al-Brebesy, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amin Rais tentang Negara* ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999 ), 111.

sebuah harapan (Tafa'ul) dari Ayahnya agar Abdurrohman Wahid menjadi seorang penakluk. Ternyata harapan itu tidak sia-sia, karena Abdurrohman Wahid mampu merealisasikan harapan itu. Dia sekarang menjadi penakluk, meski Ayahnya tidak sempat melihatnya karena semasa Abdurrohman Wahid berusia 13 tahun ayahnya Wafat.

Abdurrohman Wahid adalah anak pertama dari enam bersaudara. Ayahnya adalah K.H. Wahid Hasyim. Putra pendiri NU Hadratus Syeikh K.H. Hasyi Asy'ari ; yang semasa hidupnya pernah menjadi ketua PBNU, salah seorang penanda tangan Piagam Jakarta serta Menteri Kabinet, Hatta, Natsir dan Sukiman. Ibunya Hj.Sholehah adalah Putri Sulung K.H. Bisri Syamsuri,<sup>43</sup> seorang semasa hidupnya pernah menjadi Rais 'Am PBNU setelah K.H. Abdul Wahab Hasbullah.

Dengan demikian secara genetik Abdurrohman Wahid memang keturunan darah biru, ia tergolong seorang santri dan priyayi sekaligus. Baik dari darah Ayah maupun Ibu, Abdurrohman Wahid seorang sosok yang menempati strata sosial tinggi dalam masyarakat Indonesia. Lebih dari itu Abdurrohman Wahid adalah keturunan Brawijaya IV (Lembu Peteng) lewat dua jalur, yakni Ki Ageng Tarub I dan Joko Tingkir.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia Gagasan Sentral Nurcholish Madjid, Abdurrohman Wahid*, 29.

<sup>44</sup> Dede Junaidi, *Beyond The symbols : Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur* (Bandung : INCROS dan Remaja Rosda Karya, 2000), 4-6.

Meskipun demikian, sejarah kehidupan Abdurrohman Wahid tidak mencerminkan kehidupan seorang ngrat. Ia terproses dan hidup sebagaimana layaknya masyarakat kebanyakan. Abdurrohman Wahid pada saat itu masih bocah, tidak seperti kebanyakan anak-anak yang seusianya, dan ia tinggal bersama kakeknya yaitu K.H. Hasyim Asy'ari di Tebuireng.

Pengalaman pendidikan Abdurrohman Wahid diawali sejak kecil yaitu ia belajar di pesantren, dia diajar oleh kakeknya di pesantren Tebuireng Jombang. Sedangkan mengenai pendidikan formalnya diawali dari Sekolah Rakyat (SR) di Jakarta. Untuk menambah pengetahuan dan melengkapi pendidikan formalnya, Abdurrohman Wahid dikirim ayahnya untuk mengikuti les privat bahasa Belanda. Guru lesnya bernama William Buhl, seorang Jerman yang telah masuk Islam dan mengganti namanya dengan Iskandar. Untuk menambah pelajaran bahasa Belanda, Buhl selalu menyajikan musik klasik barat yang biasa dinikmati oleh orang dewasa, inilah pertama kali persentuhan Abdurrohman Wahid kecil dengan budaya barat.<sup>45</sup>

Setelah tamat Sekolah Rakyat (SR), Abdurrohman melanjutkan kesekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Jakarta tahun 1954, setelah satu tahun dia pindah ke Yogyakarta, dia memperoleh tempat kost di rumah seorang tokoh Modernis Muhammadiyah K.H. Junaidi, ulama'

---

<sup>45</sup> Al-Zastrow, *Gus Dur Siapa sih Sampeyan?* ( Jakarta : Erlangga, 1999 ), 14.

anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah. Sekolah tempat Abdurrohman Wahid belajar sepenuhnya menggunakan kurikulum sekuler. Disini dia belajar bahasa Inggris untuk pertama kalinya. Semasa ini dia telah banyak membaca buku-buku berat, seperti *What Is to be Done ?* ( Sebuah Buku Yang Berisi tentang Petunjuk Praktis Revolusi ), Karya Lenin, dan Das Capital Karya Monumental Karl Marx.<sup>46</sup>

Pada tahun 1957 Abdurrohman Wahid lulus dari SMEP. Sebagai anak dari keluarga besar pesantren, ia melanjutkan pendidikan agama secara intensif di pesantren Tegalrejo, Magelang Jawa Tengah, dibawah bimbingan K.H. Chudlori selama tiga tahun. Lalu melanjutkan ke pesantren Tambak Beras Jombang selama empat tahun dibawah bimbingan K.H. Wahab Hasbulloh.<sup>47</sup>

Tahun 1964-1966, Ia melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Cairo pada Departemen of Higher Islamic and Arabic Studies, namun tidak sempat sampai selesai karena suasana yang kurang kondusif, sehingga praktis selama dua tahun banyak menghabiskan waktunya di perpustakaan kedutaan Amerika dan Perancis, disamping itu ia juga aktif dalam berbagai forum kajian. Ia juga mengadakan kontak dengan sejumlah cendikiawan Mesir, misalnya Zakki Nguib Mahmoud, Soheiral-

---

<sup>46</sup> Ibid., 14-17.

<sup>47</sup> Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme*, 29-30.

Qolamawi, dan Syaudi Deif. Setelah dari kairo ia pindah ke Universitas Bagdad dan masuk Fakultas Sastra pada tahun 1970.<sup>48</sup>

Tidak terlalu jelas, apakah Abdurrohman Wahid menyelesaikan dan memperoleh gelar kesarjanaannya di Bagdad. Karena sebagian orang menganggapnya selesai dan memperoleh gelar L.C, namun sebagian lain menyatakan “Tidak memperoleh Gelar” atau “Tidak Selesai”. Namun yang pasti, usai di Bagdad Abdurrohman Wahid ingin mengenyam dunia pendidikan liberal di Eropa. Sebab itu pada tahun 1971, ia menjajaki salah satu Universitas di Eropa untuk pindah atau melanjutkan pendidikannya disana. Tetapi, harapannya tidak kesampaian karena pendidikannya yang di tempuh tidak memperoleh pengakuan di Eropa.<sup>49</sup> Oleh karena itu, dia memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Sekembali ke Indonesia dia menjalani kehidupannya di pesantren, dan beliau aktif mengajar. Dia menduduki berbagai jabatan diantaranya sebagai Dosen dan Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy’ari, Jombang (1972-1974) dan sekretaris umum pesantren Tebuireng (1974-1980).<sup>50</sup>

Pada masa mudanya, Abdurrohman Wahid terus terlibat dan terpengaruh oleh berbagai aliran pemikiran, baik Nasional maupun Internasional. Setelah pindah ke Jakarta pada tahun 1977, dia aktif dalam lingkungan agama dan Intelektual, berpartisipasi dalam berbagai forum

<sup>48</sup> Ibid

<sup>49</sup> Laode Ida, A.Thantowi Jauhari, *Gus Dur*, 67.

<sup>50</sup> John L.Esposito-John O.Voll, *Islam Kontemporer*, 258-259.

atau lembaga dengan para tokoh pemikir Islam progresif dan pembaharu seperti Nurcholish Madjid dan Djohan Efendy melalui forum akademik maupun lingkungan kelompok studi, serta dengan orang-orang non Muslim. Setelah itu, ia muncul sebagai cendekiawan publik dan komentator nasional tentang kajian-kajian terkini, yang tampil di pertemuan-pertemuan umum, media, pers, dan memperluas hubungan dengan gerakan sosial di Negara-negara dunia.<sup>51</sup>

Dunia diluar tradisi pesantren yang dimasukinya antara lain sebagai Ketua DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) pada tahun 1982-1985, beliau bergaul akrab dengan para pendeta bahkan sampai pada aktivitas semacam pelatihan bulanan kependetaan Pakistan, yang juga menjadi dewan juri festival film Nasional di tahun 1970-an dan 80-an.<sup>52</sup> Selain itu dia pernah menjabat sebagai Ketua Umum PBNU (1984-1999), Ketua Forum Demokrasi, dan Ketua World Conference of Religion and Peace (WCRP). Pada tahun 1993 ia pernah menerima penghargaan Ramon Magsay Say Award dari Filipina. Dan pada tahun 1993-2004 Abdurrohman Wahid menjadi Presiden Republik Indonesia Ke-4, tetapi pemerintahannya tidak berhasil sampai tahun 2004, dan sekarang beliau menjabat sebagai Rektor Universitas Darul Ulum Jombang (UNDAR).

---

<sup>51</sup> Laode Ida, A.Thantowi Jauhari, *Gus Dur di antara keberhasilan dan kenestapaan.....*, 67.

<sup>52</sup> Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam.....*, 30.

#### b. Pola pemikiran dan Karya-karyanya.

Seperti tradisi kaum Intelektual Sunni Tradisional pada umumnya, Abdurrohman Wahid membangun pola pemikirannya melalui paradigma Kontekstualisasi Khazanah pemikiran sunni klasik.<sup>53</sup>

Greg Barton mengemukakan bahwa Abdurrohman Wahid merupakan seorang Intelektual yang memiliki perpaduan (Sintesis) dua tradisi, yaitu tentang Kesejarahan Islam Tradisionisme dan Pendidikan Barat Modern. Menurutnya, salah satu hasil sintesisnya itu adalah merupakan perhatiannya yang kuat untuk reformasi pemikiran dan praktek Islam, suatu perhatian yang juga telah ditekankan oleh Modernisme Islam setidaknya pada fase-fase awal.<sup>54</sup>

Greg Barton mencoba menelusuri tulisan-tulisan Abdurrohman Wahid untuk memahami pemikirannya, menemukan adanya sebuah tema paling dominan dalam pemikiran Abdurrohman Wahid, yaitu tema Humanitarianisme Liberal.<sup>55</sup> Tema inilah yang secara fundamental mendapat tempat besar dalam Pemikiran Islam Abdurrohman Wahid tanpa harus meninggalkan prinsip Islam tradisional. Dan gagasan inilah yang memunculkan dua tema pokok yaitu keharusan demokrasi dan pluralisme agama.

---

<sup>53</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi* (Jakarta : Pustaka Pelajar, Cet. I, 1999), 121.

<sup>54</sup> Abdul Ghofur, *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 77-78.

<sup>55</sup> Ibid



Dilihat dari tipologi pemikiran yang berkembang sekarang ini, pemikiran Abdurrohman Wahid tampaknya lebih dekat pada tipe Neo-Modernis, karena telah mengalami transformasi pemikiran dari tradisional ke modern, dan pemikiran yang progresif dan mempunyai sikap yang positif terhadap modernitas, perubahan dan pembangunan. Selain itu, Neo-Modernis juga mencoba mengafirmasikan semangat dari sekularisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai upaya untuk mencari konvergensi antara Negara dan Islam<sup>56</sup>.

Abdurrohman Wahid, dalam konteks ini tidak sekedar menggunakan produk-produk pemikiran Islam tradisional, tetapi lebih menekankan pada penggunaan Metodologi (Manhaj), Teori hukum (Usul al-Fiqh) dan Kaidah-kaidah hukum (Qowaid Fiqhiyyah) dalam rangka pembuatan suatu sintesis untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual. Abdurrohman Wahid berusaha membangun sejarah sebagai suatu kontinum dari sejarah Intelektual sebelumnya. Pilar-pilar sejarah Intelektual masa lalu merupakan penopang yang paling kuat dari pemikiran Islam kontemporer.<sup>57</sup>

Perpaduan antara aplikasi (Metodologi) pemikiran Islam tradisional dan pemikiran Islam modern melalui suatu proses ijtihad kreatif akan menghasilkan konstruk pemikiran yang lebih inklusif,

---

<sup>56</sup> Ibid

<sup>57</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais*....., 122-123.

rasional, responsif dan mapan. Penggabungan kedua metode tersebut akan menghindari seseorang dari pemikiran sekretariat dan eksklusif yang bertolak dari pendekatan skriptual dan sikap legal-formalistik. Pemikiran yang akan muncul adalah apa yang oleh Abdurrohman Wahid sebut sebagai pemandangan dunia kemospolitan yang toleran terhadap pengalaman keberagaman lain dan kesiapan untuk wawasan baru dalam pengembangan diri.<sup>58</sup>

Sedangkan Corak pemikiran hukum Islam yang menjadi sasaran kritik Abdurrohman Wahid adalah gambaran dunia yang terlalu ideal, sehingga hukum Islam itu kehilangan relevansinya dengan perkembangan kehidupan disekitarnya. Hukum Islam menurutnya, sebenarnya harus mampu mengembangkan watak dinamis bagi dirinya, dan mampu menjadikan dirinya sebagai penunjang hukum Nasional serta dapat memberikan pemecahan bagi persoalan-persoalan aktual masyarakat.<sup>59</sup>

Berangkat dari paradigma kontekstualisasi pemikiran fiqh yang dielaborasi dari teori usul fiqh dan qowaid fiqhiyyah, Abdurrohman Wahid kemudian secara tegas memper ihatkan perhatiannya yang tinggi terhadap perubahan-perubahan dan persoalan-persoalan masyarakat modern, termasuk masalah hak asasi dan demokrasi.

<sup>58</sup> Ibid., 124.

<sup>59</sup> Abdul Ghofur, *Demokratisasi.....*, 81-82.

Penerimaan Abdurrohman Wahid terhadap gagasan demokrasi modern dengan sendirinya legitimate secara fiqh. Artinya demokrasi Abdurrohaman Wahid bukan merupakan suatu yang dibangun atas kelatahan dan apologi Intelektual belaka, namun merupakan suatu yang mudah dan dapat diturut metodologinya dalam teori-teori dan kaidah-kaidah fiqh.

Paradigma pemikiran Abdurrohman Wahid ini secara substantif mendekati paradigma pemikiran Muhammad Abduh dalam menangkap esensi Islam yang mendahulukan kemaslahatan atau kebutuhan aktual masyarakat. Dalam konteks ini Abdurrohman Wahid sepakat dengan aksioma bahwa Islam adalah Agama Pembebasan (a Liberating Religion).<sup>60</sup>

Menurut Abdurrohman Wahid, pada dasarnya pluralitas Negara merupakan hukum alam atau Sunnahtullah, maka Islam seharusnya di Implementasikan sebagai sebuah Etika Sosial (Social Ethics), yang berarti Islam berfungsi komplementer dalam kehidupan Negara. Memaksakan Islam pada fungsi suplementer dalam Negara hanya akan menjadikan Islam tercabut dari nilai-nilai fundamentalnya yang kondusif bagi tegaknya keadilan, egalitarianisme dan demokrasi. Sebaliknya memaksa Islam sebagai Ideologi Negara hanya akan membawa kembali bangsa ini ke dalam masa depan penuh ketegangan dan pertentangan seperti terlihat

---

<sup>60</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais*....., 127.

hampir selama dekade 1930-an.<sup>61</sup> Jadi dalam hal ini sebuah etika sosial yang berfungsi komplementer dalam Negara, yang mana nilai-nilai Islam bersama nilai-nilai dasar agama atau pandangan hidup yang lain akan potensial dan kondusif dalam mendukung tegaknya konstruksi ke Indonesiaan yang adil, egaliter, demokratis dalam pola relasi saling mendukung dan melengkapi. Pada saat yang sama maka tumbuhlah derajat toleransi dan harmoni yang tinggi antar agama atau pandangan hidup (kepercayaan) dalam suatu pola hidup berdampingan secara damai (Peaceful co-Existence).

Menurut Greg Barton<sup>62</sup>, Karya tulis Abdurrohman yang muncul pada Dasawarsa 1970-an dapat dibagi dalam dua periode :

Periode *Pertama*, meliputi tahun 1970 hingga akhir 1977, masa dimana Abdurrohman Wahid memfokuskan tulisannya pada kehidupan pesantren : Kumpulan karya tulis bunga rampai ini memuat 12 artikel merupakan sebuah buku yang secara keseluruhan membicarakan masalah-masalah pesantren. Perpindahannya ke Jakarta pada akhir tahun 1977 merupakan awal fase baru dari tulisannya yang membuatnya lebih terkenal, sebab ia semakin produktif.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Ibid., 129-130.

<sup>62</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendy, Ahmad Wahib, Abdurrohman Wahid, Terjemah Nanang Taufiq* (Jakarta : Paramadina dan Pustaka Antara), 330.

<sup>63</sup> Ibid., 330-331.

**Periode Kedua**, meliputi masa yang dimulai dari bulan Januari tahun 1978-1981, dan buku Muslim ditengah pergumulan. Mengenai topik yang sangat luas adalah hasil kumpulan tulisannya, yang memuat 17 artikel. Ditengah periode kedua inilah Abdurrohman Wahid muncul sebagai Intelektual Publik, sebab di samping ia sering tampil dikalangan Intelektual Jakarta, ia juga menulis banyak esai di media massa Jakarta, khususnya Majalah Mingguan Tempo. Kehadiran Abdurrohman Wahid menulis di Majalah-majalah Mingguan di tahun 1978 merupakan tanda bahwa saat itulah ia hadir di Media Nasional.<sup>64</sup>

Di dalam kedua buku itu kesatuan tema yang dikemukakan Abdurrohman Wahid bisa disimpulkan sebagai respon terhadap modernitas. Fokus utama dalam buku pertama adalah apresiasi dan pemeliharaan kebaikan sub-kultur pesantren, sementara buku kedua lebih sebagai penjelasan terhadap kompleksitas masalah yang ada dalam respon tantangan modernitas. Sedangkan artikel-artikel didalam dua ontologi itu secara umum merupakan suatu komitmen terhadap pertumbuhan dan keinginan secara kreatif.

Sementara buku Kiyai nyentrik membelah pemerintah merupakan kumpulan karya esai-esai Abdurrohman Wahid dengan nuansa tersendiri. Esai-esai ini kebanyakan ditulis pada periode awal tahun 1980-an, sebuah

---

<sup>64</sup> Abdul Ghofur, *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia*, 73-74.

periode yang dapat disebut sebagai periode ilmiahnya Abdurrohman Wahid. Buku ini memuat 26 artikel.<sup>65</sup>

Selanjutnya, Buku *Tuhan tidak Perlu Dibelah*<sup>66</sup> yang diterbitkan oleh penerbit yang sama, merupakan sebuah upaya menghadirkan “Abdurrohman Wahid” dari sisi yang lain. Buku ini membahas tentang persoalan-persoalan kenegaraan, kebudayaan, dan ke-Islaman yang kaitannya dengan Agama. Selain itu buku ini juga mengemukakan Agama dan Politik, yang mana menjadi perhatian utama Abdurrohman Wahid, karena menimbulkan tafsiran yang bermacam-macam. Buku ini terdiri dari tiga bab. Bab pertama tentang Intensitas Kebangsaan dan Kebudayaan yang memuat 25 tulisan dan Bab ketiga tentang demokrasi, Ideologi dan Politik pengalaman luar negeri terdapat 21 karya tulis.

Berikutnya buku *Prisma Pemikiran Abdurrohman Wahid*, bahan-bahan tulisannya berasal dari majalah *prisma*, majalah ilmu sosial terkemuka di tahun 1970-an hingga 1980-an. Spektrum yang menjadi perhatian dalam tulisan ini, demikian luas meliputi : Politik, ideologi, nasionalisme, gerakan keagamaan, pemikiran sosial dan budaya. Buku ini terdiri dari 17 makalah.

Kemudian Buku mengurai hubungan dan Negara yang di edit oleh Kacung Marijan dan Ma'mun Murod al-Brebesy. Sumber media massa

---

<sup>65</sup> Ibid., 75.

<sup>66</sup> Abdurrohman Wahid, *Tuhan tidak Perlu Dibelah* (Cibadaryakarta : LKIS,1999).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dari buku ini antara lain : *Mejalah Aula, Tempo, Kompas, Prisma* dan lain-lain. Buku ini membahas 4 bagian : Agama dan Negara yang berisi 11 artikel ; Agama, Demokrasi dan pemberdayaan Civil Society memuat 8 artikel ; Kepemimpinan Umat Islam : Antara eksklusifisme dengan Inklusifisme terdiri dari 12 artikel ; NU dalam Dinamika Politik Bangsa berisi 6 artikel.<sup>67</sup> Dan *Membangun Demokrasi*,<sup>68</sup> yang diterbitkan Rosda Karya, Buku ini Membahas tentang Persoalan-persoalan Demokrasi, dan Cara Bagaimana Membangun Demokrasi di Indonesia, yang berkaitan dengan Agama dan Budaya, Buku ini terdiri dari lima bab, yaitu Persinggungan antara Agama dan Negara, Kebebasan dan Toleransi dalam kehidupan beragama, Demokrasi dalam Perspektif Sosial Budaya, Pemilu dan bab terakhir adalah Menuju Indonesia Baru.<sup>69</sup>

## 2. Spesialisasi Keahlian Kece. derungan Pemikiran Abdurrohman Wahid

### a. Konsep Agama dalam Pandangan Abdurrohman Wahid

Keaneekaragaman dunia Islam dapat direfleksikan oleh keberanekaragaman kepulauan Indonesia itu sendiri. Abdurrohman Wahid melihat umat Islam Indonesia memiliki banyak kesamaan mengenai masalah tersebut, akan tetapi mereka dalam menghadapinya masalah-masalah tersebut dengan konteks yang sangat khas dan pluralis. Secara historis dan religius, kalangan muslim telah memiliki berbagai identitas

<sup>67</sup> Abdul Ghofur, *Demokratisasi*....., 77.

<sup>68</sup> Abdurrohman Wahid, *Membangun Demokrasi* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999).

<sup>69</sup> Ibid.

sebagai anggota suku, kelompok, keluarga dan desa. Selain itu mereka juga memiliki kesatuan yang mendasar / identitas yang lebih tinggi terhadap pemahaman umum dan solidaritas religius.<sup>70</sup> Dan keyakinan ini dijabarkan dalam konsep Islam tentang umat komunitas Islami.

Bagi Abdurrohman Wahid Agama adalah merupakan variable yang signifikan dalam proses pembangunan. Selain itu agama juga merupakan suatu hambatan bagi pemerintahan yang mana sering menimbulkan hubungan permusuhan antara Negara. Yang bertanggung jawab atas pembentukan dan penerapan Ideologi Nasional dan kehidupan politik, dengan pemimpin pergerakan agama.<sup>71</sup>

Dalam menyikapi masalah-masalah pembangunan, Abdurrohman memotret Islam itu sendiri sebagai basis untuk teologi pembebasan. Yang mana Abdurrohman Wahid juga menganggap Islam sebagai agama pembebasan yang sangat peduli dengan reformasi sosial dan agama. Jadi agama dalam hal ini tidak hanya peduli dengan individu akan tetapi juga peduli terhadap masyarakat ; tidak hanya dengan kehidupan nanti akan tetapi juga dengan kehidupan yang sekarang.<sup>72</sup>

Bagi Gus Dur, peran penting agama dalam proses transformasi sosial hanya bersifat supervisial, atau hanya tampak dipermukaan saja. Dalam hal ini Gus Dur juga mempertanyakan : “Kalau memang agama

<sup>70</sup> John L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer* .....268-269.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 273.

<sup>72</sup> John L. Esposito dan O. Voll....., 272.



telah berperan cukup dalam pembangunan dan transformasi sosial, mengapa arah wawasan dan moralitas pembangunan itu sendiri sangat terasa belum menyerap nilai-nilai keagamaan secara keseluruhan? Tidak dapat diingkari lagi, justru nilai-nilai keagamaanlah yang mengalami erosi dahsyat dalam era pembangunan yang modern.

Sehingga dalam hal ini, dengan kata lain, bahwa agama hanya menjadi jargon, dan retorika yang tidak memiliki sumbangan yang konkret, fungsional, dan progresif dalam proses perubahan sosial. Disatu pihak, agama diberi dukungan moral dan material untuk menyelenggarakan peribadatan dan kegiatan ceremonialnya dalam mengembangkan pendidikan agama, yang mana belakangan ini, diberikan juga dukungan bagi pengembangan kehidupan beragama dalam bentuk yang lebih canggih.

Namun apapun yang diberikan dan disediakan di bidang agama dengan kerja-kerja diatas, peranan agama tetap saja bersifat suplementer terhadap bidang-bidang yang lainnya. Salah satu bukti-bukti yang kuat kehidupan suplementer dalam kehidupan kita adalah kecilnya penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, hampir tidak tegaknya kedaulatan hukum dan masih kecilnya ruang gerak kebebasan berpendapat dan berbicara.

Hal-hal tersebut diatas akan berkembang dengan baik, jika agama berfungsi komplementer terhadap faktor-faktor lain dalam kehidupan

sosial, terutama dalam proses pembangunan, karena pada hakekatnya agama adalah penghormatan tinggi terhadap derajat kemanusiaan yang sebenarnya.

Sehingga dengan demikian secara tidak sadar, umat beragama telah mereduksi universalitas nilai-nilai agama dalam simbol-simbol dan ritus-ritus formal semata. Sedangkan dalam kehidupan rohani, yang mana dalam hal ini yang penuh dengan refleksi dan kontemplasi spiritual adalah merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan untuk mempertalikan antara sisi kemanusiaan dalam kehidupan kita disatu pihak, antara masa lampau, kini dan akan datang dipihak lain. Dan dengan adanya refleksi dan kontemplasi spiritual keagamaan diatas maka, secara sehat akan menghasilkan kemampuan untuk melakukan penafsiran ulang dan penyegaran ajaran agama-agama yang ada. Dan dengan kemampuan itulah yang sebenarnya merupakan jaminan kelestarian peranan agama dalam proses perubahan sosial yang berlingkup sangat luas di Indonesia ini.<sup>73</sup>

Sementara Abdurrohaman Wahid dalam memandang banyak agama yang mana beliau selalu berusaha menghilangkan sikap kebencian kepada agama-agama lain, sebab dengan adanya kebencian hanya akan membawa pada permusuhan antar agama. Padahal misi dari agama itu sendiri adalah perdamaian.

---

<sup>73</sup> Al-Zastrow Ng, *Gus Dur siapa sih sampeyan?.....*, 260.

## b. Perspektif Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme Agama

Abdurrahman Wahid adalah salah seorang Intelektual Indonesia yang menonjol dan sangat disegani.<sup>74</sup> Di Indonesia Abdurrahman Wahid dipandang dan dikenal banyak orang sebagai figur religius dan disisi lain ditafsirkan sebagai politisi yang sekular atau Intelektual liberal.<sup>75</sup> Maka tidak heran jika persepsi orangpun berbeda-beda terhadapnya. Ada yang memuji dan simpati atau mencoba netral dan tidak mau peduli, atau terang-terangan menyatakan ketidaksenangan dengan berposisi terhadapnya.<sup>76</sup>

Salah satu aspek yang paling bisa dipahami dari Abdurrahman Wahid adalah bahwa ia penyeru pluralisme dan toleran, pembela kelompok minoritas di Indonesia. Dengan kata lain, Abdurrahman Wahid dipahami sebagai muslim non-chauvinis, sebagai figur yang memperjuangkan diterimanya kenyataan sosial bahwa Indonesia itu beragama.<sup>77</sup>

Sebagai tokoh, Abdurrahman Wahid juga memperhatikan persoalan Hak asasi manusia yang berkembang di Indonesia. Tentunya peran ini seiring dengan *back ground* dan sikap pluralis yang selama ini

<sup>74</sup> Greg Barton, *Memahami Abdurrohman Wahid, dalam K.H. Abdurrohman Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKIS,2000), xx.

<sup>75</sup> Ibid., xxi.

<sup>76</sup> Abdul Ghofur, *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 51.

<sup>77</sup> Greg Barton, *Memahami Abdurrohman Wahid, dalam K.H. Abdurrohman Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur*,.....xxii.

menempel kuat dalam kepribadiannya mengenai keterlibatannya dalam memperjuangkan hak dan eksistensi kaum Kong Hucu bisa dilihat ketika para pengurusnya memilih lima orang yaitu Abdurrohman Wahid, Cak Nur, Djohan Efendi, Alwi Shihab, dan Sumartana, menjadi warga kehormatan yang mereka anggap memiliki jasa tertentu dalam memperjuangkan eksistensi Kong Hucu.<sup>78</sup>

Sampai hari ini belum ada kepastian diakuinya Kong Hucu sebagai resmi di Indonesia. Padahal menurut pengalaman sejarah, pernah ada sesuatu ketetapan presiden yaitu nomor 1 tahun 1965, yang didalamnya secara eksplisit dinyatakan bahwa agama-agama yang dipeluk penduduk Indonesia meliputi; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hucu. Tetapi memang sejak awal Orde Baru, unsur politik masuk, berkaitan dengan program pemerintah membatasi kebudayaan Cina sehingga agama Kong Hucu pun terkena imbas.

Setelah dilarangnya agama itu diajarkan di sekolah-sekolah penulisan Kong Hucu sebagai agama di KTP juga dilarang, hingga mengakibatkan eksistensinya sampai kini tidak diakui. Dalam pandangan neo-modernisme, hal demikian menunjukkan tidak terpenuhinya hak kebebasan beragama bagi sebagian masyarakat. Tokoh-tokoh neo-

---

<sup>78</sup> Th.Sumartana, *Penebar Pluralisme, dalam Beyond The Symbols*, 112.

modernisme menuntut hadirnya kebebasan yang hakiki bagi semua orang dalam mengekspresikan keyakinan agamanya masing-masing.<sup>79</sup>

Abdurrohman Wahid merupakan seorang yang berdiri di tengah-tengah satu masa yang dibangun dalam tatanan yang sangat monolitik, baik dalam tataran ideologi, politik, kebudayaan maupun keagamaan. Ini kalau ditempatkan Abdurrahman Wahid dalam seluruh kerangka Orde Baru sejak tahun 1965 hingga 80-an, yang waktu itu masyarakat benar-benar dijuruskan pada suatu tatanan kehidupan dan tata fikir uniform. Gejala proses uniformitas (penyeragaman) tampak bidang ideologi, pendidikan dan aturan-aturan keorganisasian yang seharusnya memuat aspirasi masyarakat yang pluralistik. Dalam kondisi ini, beliau selalu memberi penafsiran positif atas kenyataan pluralisme.

Abdurrahman Wahid selalu memandang bahwa masyarakat tidak akan pernah bisa ditangkap, dicekal, atau dikuasai oleh sebuah rezim. Sekuat apapun jika hendak mengarahkan pada sesuatu yang uniform dan monopolitik. Dalam hal ini beliau selalu berusaha dan berbicara mengenai makna positif dari pluralisme itu sendiri. Sekitar 70-an Abdurrahman Wahid seolah-olah berdiri sendiri. Dan dia seakan-akan tidak mempunyai teman dan benar-benar menjadi intelektual, seorang guru besar, guru

---

<sup>79</sup> Ahmad Amir Azis, *Neo-modernisme Islam di Indonesia*, 62.

masyarakat yang mengajarkan nilai-nilai positif dan bersikap terbuka kepada masyarakat.<sup>80</sup>

Gagasan Gus Dur mengenai toleransi dan dialog antar agama atau antar Iman dalam pemikirannya mengenai pluralisme. Apabila seorang berfikir positif tentang pluralisme, maka otomatis didalamnya sudah ada unsur-unsur yang menunjukkan sikap toleran terhadap keberbedaan. Salah satu produk pemikiran yang mencerminkan kepribadian dan seluruh jalan pemikiran Abdurrohman Wahid adalah tentang Pancasila sebagai Ideologi Negara.

Bagi Gus Dur, jika sebuah Negara berwatak plural, maka tatanan pemikiran sarannyaapun harus mampu menghargai dan beeranjak sebagai suatu tatanan Ideologi di Indonesia yang penduduknya plural. Ini yang membedakan Abdurrohman Wahid dengan politisi Islam lainnya yang masih menggunakan agama sebagai satu-satunya referensi pemikiran untuk segala bidang garapan.

Abdurrohman Wahid lebih melihat Islam sebagai sumber moralitas bagi penganut-penganutnya, dan karena itu umat Islam bisa bergaul dengan bangsa manapun atas landasan moralitas tersebut. Semua orang bisa mencari landasan yang menghargai kebhinekaan, Pancasila dalam

---

<sup>80</sup> A. Musthafa Bisri dan Sinta Nuriyah Rahman, *Beyond The Symbols, Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 105-106.

konteks ini merupakan kesimpulan yang tepat untuk dipakai sebagai acuan bersama bangsa ini.<sup>81</sup>

Wujud penerimaannya terhadap pancasila sebagai asas tunggal bangsa Indonesia merupakan bukti bahwa Negara bukanlah berdasarkan konsep satu golongan saja melainkan harus merupakan kesempatan yang bisa diterima oleh semua golongan. Ia sependapat dengan pernyataan Nurcholish Madjid yang membandingkan konstitusi Madinah dengan pancasila dan UUD 1945, yaitu:

“Sebanding dengan sikap kaum Muslimin dalam menerima pancasila dan UUD 1945, orang-orang muslimin yang dipimpin Rosulullah itu menerima konstitusi madinah adalah juga atau pertimbangan nilai-nilainya yang dibenarkan oleh ajaran Islam. Dan fungsinya sebagai kesepakatan antar golongan untuk membangun masyarakat politik bersama. Demikian pula sama halnya dengan umat Islam, tidak pernah terlintas dalam pikiran Rosulullah dan pengikut beliaupun bahwa konstitusi madinah menjadi alternatif bagi agama baru mereka.”<sup>82</sup>

Pernyataan Abdurrohman sendiri bahwa, dengan tidak disetujuinya pengembalian Piagam Jakarta, merupakan bukti bahwa semua menerima keberagaman. Selain itu dalam hal ini juga merupakan suatu wujud

---

<sup>81</sup> Sarwono Kusumaatmadja, *Pemain Politik yang Penuh Percaya Diri, dalam Beyond The Symbols*, 186.

<sup>82</sup> Fachry Ali dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan baru Islam, Rekontruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1986)

pengakuannya terhadap pluralistik Negara Indonesia yang tidak bisa diabaikan begitu saja dalam kehidupan berbangsa. Oleh karena itu dalam kehidupan beragamapun setiap konsep pluralisme menjadi hal yang relevan.

Dalam hubungan Islam dan pluralisme Cak Nur menekankan pada umat Islam sendiri maupun non muslim untuk bersikap positif terhadap pluralisme. Dan bersikap positif terhadap pluralisme adalah merupakan suatu keharusan, bukan saja terhadap doktrin agama, tetapi terlebih karena tuntutan objektif dari realitas kehidupan modern ini.

Sementara Gus Dur melihat hubungan Islam dengan pluralisme dalam konteks manifestasi Universalisme dan kosmopolitanisme ajaran Islam. Menurutnya Islam secara tegas menjamin lima hak dasar kemanusiaan:

- a. Keselamatan Keyakinan agama tanpa paksaan.
- b. Keselamatan keluarga dan keturunan.
- c. Keselamatan harta benda dan hak milik pribadi.
- d. Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan diluar pribadi.
- e. Keselamatan profesi.

Berangkat dari kerangka normatif singkat tersebut diatas, maka Abdrrhoman Wahid lebih banyak menyorot pluralisme agama dari tinjauan sosiologis. Berdasarkan pengalaman di Indonesia, ia melihat toleransi dan kerukunan hidup beragama berjalan cukup baik. Islam yang masuk kenusantara



bercorak sangat akomodatif terhadap budaya mampu menyerap budaya mistik masyarakat, Hindu, Budha, tetapi juga Islam modern terhadap simbol Kristen. Contohnya tradisi penyebutan hari Ahad telah bergeser ke hari Minggu, sesuatu yang diterima secara massif. Fakta seperti ini menggambarkan adanya mozaik yang indah dalam kerukunan hidup, seperti dikatakannya:

“Mereka yang menyebut hari arab ahad dengan hari minggu, yang berasal dari Domingo, yang berarti Tuhan bagi orang-orang katolik Portugal, dan kemudian diikuti orang-orang eropa lainnya untuk pergi ke greja. Penyerapan “Nama Kristen” bagi hari arab ahad itu akhirnya sekarang menimbulkan faset baru berupa kegiatan keagamaan kaum muslimin, seperti majlis ta’lim dan pengajian umum pada hari tutup kantor dan hari tutup sekolah itu. Perubahan “Hari Kristen” menjadi “Hari Islam” tanpa mengubah penyebutan nama harinya itu menunjukkan keindahan mozaik kerukunan hidup antar umat beragama yang menyejukkan hati dan menentramkan jiwa”.

Jika kebiasaan orang Islam menerima secara wajar praktek-praktek mistis dan budaya pra- Islam, meskipun tidak sedikit terjadi tarik menarik antara integrasi dan konflik, pada akhirnya melandasi sikap umum model keberagaman yang terbuka dan memiliki tingkat tenggang rasa yang tinggi. Untuk lebih jelas, Abdurrohman Wahid mengatakan:

“Dengan ungkapan lain, antara tarikan integratif dan dorongan konflik dapat dicari keseimbangan elastis, yang mewakili kepentingan berbagai unsur dan sektor masyarakat itu. Kepercayaan diri cukup besar yang timbul dari keseimbangan kekuatan serta kondisi elastis itu, ternyata

memiliki momentum cukup besar sehingga memunculkan sikap tenggang rasa (Toleransi) kepada keyakinan dan kepercayaan terhadap orang lain. Tidak heranlah jika hubungan antar umat beragama di negeri ini pada masa lampau itu cukup mengesankan bagi para pengamat dan sejarawan, walaupun tidak bisa berbaur secara integratif dalam ukuran penuh, paling tidak untuk umat beragama di negeri ini mampu hidup berdampingan pada umumnya secara damai”.

Dalam kutipan diatas, jelas bagi Abdurrohman Wahid tradisi kerukunan hidup beragama di negeri ini cukup mantap ditandai dengan adanya Interaksi sosial yang harmonis antar pemeluk agama. Tetapi lebih lanjut ia menilai, meskipun watak normatif Islam jelas-jelas kosmopolitan didukung oleh sejumlah pengalaman sejarah, tetapi hal itu tidaklah berjalan mulus begitu saja. Bahkan belakangan ini ia merasa di kalangan kaum muslimin Indonesia ada suatu kejanggalan yakni apa yang disebutnya sebagai proses “Pendangkalan Agama”.

Menurut Abdurrohman Wahid pendangkalan itu muncul akibat pengaruh politik Islam di timur tengah, dimana mudah dijadikan Ideologi atau komoditas politik, baik oleh yang menindas maupun yang tertindas faktor lain yang menyebabkan terjadinya pendangkalan adalah proses pendidikan dan dakwa Islam yang cenderung bersifat memusuhi, mencurigai, dan tidak mau mengerti agama lain. Itu tidak hanya dilakukan oleh mubaligh-mubaligh di mimbar, tetapi juga guru-guru di sekolah. Sebabnya ialah:

Pertama, mereka sedang mengalami masa transisi dari kehidupan tradisional kehidupan modern, yang kemudian berdampak pada hilangnya akar-

akar psikologis dan kultural.<sup>83</sup> Misalnya, melihat banyak anak-anak bahkan juga sampai orang-orang dewasa walaupun sudah hidup di kota-kota besar tapi mentalnya masih mental kampung, mereka masih belum menerima modernisasi secara total dan masih selalu masih ada rasa khawatir teralihkan dari agama.<sup>84</sup>

Kedua, Islam telah dijadikan ajang kepentingan dan bendera politik yang dipakai untuk menghadapi orang lain.<sup>85</sup> Ini satu contoh lagi dari proses pendangkalan agama: Bahwa kepentingan Islam diletakkan dalam kepentingan eksekutif, dan menjadi kepentingan yang paling utama. Maka yang terjadi adalah eksklusifisme dikalangan kaum muslimim. Menurut Gus Dur, inilah yang mengakibatkan munculnya peristiwa-peristiwa kerusuhan yang berkedok agama seperti di Situbondo ataupun Tasikmalaya beberapa tahun yang lalu.

Politisasi agama itu seringkali bertolak dari persepsi teologis yang juga tidak selalu benar. Kaum muslim tidak mampu membaca dimana kepentingan Islam dan dimana pula posisi kaum non muslim. Secara pukol rata dianggap sebagai musuh atau lawan yang lebih tidak disukai Abdurrohman Wahid, manakala pandangan demikian di justifikasikan dengan sejumlah ayat, padahal belum tentu konteks-konteks ayat itu relevan dengan apa yang di maksudkan.<sup>86</sup> Misalnya pada ayat "Seharusnya Pengikut Nabi Muhammad itu

---

<sup>83</sup> Ahmad Amir Aziz, *Neo-modernisme Islam di Indonesia*, 56-58.

<sup>84</sup> Abdurrohman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama, dalam Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 52.

<sup>85</sup> *Ibid.*, 52.

<sup>86</sup> Abdurrohman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama, dalam Passing Over: Melintasi Batas Agama*....., 58.

Keras terhadap orang kafir dan santun kepada sesamanya”(Q.S :48:29).<sup>87</sup> Oleh sebagian umat Islam ayat itu dimakanai sebagai keharusan bersikap keras terhadap non muslim.

Bahkan Abdurrohman Wahid sendiri dikritik oleh sebagian orang, karena dianggap telah dekat dengan kalangan non muslim ketimbang dengan kalangan muslim. Dengan mengutip ayat Al-qur’an, kritik itu tampak sangat serius yang dimaksud dengan “Keras terhadap orang kafir” dalam ayat itu bukan oarng-orang non muslim, melainkan kaum kafir yang memerangi agama Islam (dalam konteks ayat itu, kaum kafir mekkah). Sudah tentu ada perbedaan antara orang non muslim dengan kafir yang demikian katakanlah kafir kategoris.

Kemudian mengenai “Ruhama’u Baynahum” (Santun terhadap sesamanya) yang dipersoalkan, Nabi Muhammad SAW pernah menyatakan “Law Saragat Fathimah Binti Rosulillah Laqathatu Yadaha”, apakah sikap rosul yang demikian itu santun atau tidak?, santun !, karena beliau menyayangkan kalau – kalau fatimah terjerumus lebih jauh. Tetapi dalam santun itu beliau memotong tangan fatimah (kalau ia mencuri). Maka pertanyaannya; ukuran kedekatan santun itu apa? Apakah kalau tidak menyenangkan satu pihak dianggap tidak santun kepada umat Islam?. Secara hipotetis, menurut Gus Dur esensi saling menyantuni justru teletak pada sikap-sikap diam umat Islam bisa saling mengoreksi sesamanya.

---

<sup>87</sup> Ibid., 52.

Ada lagi ayat Al-qur'an yang sering dikutip untuk membawa sikap dan tindakan anti toleransi yaitu, ayatnya yang berbunyi: Seungguhnya orang-orang yahudi dan nasrani tidak akan rela kepadamu sampai kamu ikut agama mereka. Kata "Tidak Rela" disini dianggap melawan atau memusuhi lalu dikaitkan dengan perbuatan gereja, penginjilan atau penyebar injil, dan sebagainya. Dua hal yang berbeda sama sekali diletakkan dalam satu hubungan yang tidak jelas. Pada hal kalau masalahnya didudukan secara proporsional, maka tidak akan keliru memahami arti "Tidak Rela" disitu.

Tidak rela itu diartikan tidak bisa menerima konsep-konsep dasar. Bahwa Kristen dan yahudi tidak bisa menerima konsep dasar islam, itu sudah tentu. Sebab kalau mereka rela menerima, itu artinya bukan Kristen dan yahudi lagi. Maksudnya, Jawaban kembalian terhadap ayat tadi juga dan dibuat sama: "Walan Nardlo", artinya kita rela terhadap yahudi dan nasrani, misalnya konsep-konsep ketuhanannya sebab memang sudah berbeda. Tapi itu tidak berarti ada permusuhan<sup>88</sup>

Pemikiran Abdurrohman Wahid diatas pada intinya berusaha menghilangkan sikap kebencian kepada agama-agama lain, sebab kebencian hanya membawa permusuhan. Padahal misi agama adalah perdamaian, sesuatu yang bertolak belakang dengan permusuhan. Sikap benci dan memusuhi adalah

---

<sup>88</sup> Ibid., 53-54.

lawan paham pluralisme. Pluralisme meniscayakan adanya keterbukaan, sikap toleran, dan saling menghargai kepada manusia secara keseluruhan.<sup>89</sup>

Untuk mencari pemecahan atas segala sikap destruktif, banyak tawaran teoritis maupun praktis dikemukakan oleh mereka yang peduli terhadap kerukunan antar agama. Antara lain, dan paling keras gemanya dalah upaya untuk menciptakan suasana dialog antar umat beragama. Sudah saatnya umat beragama meninggalkan era monolog untuk beranjak kepada era dialog.

Dengan dialog, umat beragama mempersiapkan diri untuk melakukan diskusi dengan umat agama lain yang berbeda pandangan dengan kenyataan hidup. Dialog tersebut dimaksudkan untuk saling mengenal dan saling menimba pengetahuan baru tentang agama mitra dialog. Dialog tersebut dengan sendirinya akan memperkaya wawasan kedua pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat.<sup>90</sup>

Dialog tidak dimaksudkan untuk membanding-bandingkan perbedaan atau mengukur benar tidaknya ajaran atau keyakinan yang dipeluk, tapi lebih banyak untuk memecahkan masalah yang dihadapi itu. Paling tidak untuk penganut agama

---

<sup>89</sup> Abdurrohman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama, dalam Passing Ove: Melintasi Batas Agama....*,60.

<sup>90</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 2001), 40.

masing-masing karena dalam suatu dialog diantara berbagai umat sudah jelas asumsinya yakin akan agamanya masing-masing.<sup>91</sup>

Dialog antar umat beragama tidak efektif dan konstruktif, apabila konteks sejarah, dan latar belakang pelaku dialog di kesampingkan. Dengan kata lain, tiada suatu dialog yang baku yang dapat di terapkna bagi setiap konteks (waktu dan tempat). Ini di sebabkan bahwa dialog hanya dilakukan antar penganut agama dan bukan antar agama.

Karena penganut agama, secara sadar atau tidak di bentuk oleh konteks sosial, budaya, dan latar belakang Intelektual, historis psikolgis dan lain sebagainya. Maka penekanan dan bentuk dialog juga berbeda dari suatu bangsa ke bangsa lain. Namun salah satu syarat keberhasilan suatu dialog adalah semangat saling menghargai dan menghormati dan bukan saling menaklukkan. Dalam bahasa Al-qur'an, yang pertama adalah khilaf (Ikhtilaf) (Q.S: 11:118), yakni perbedaan pendapat yang dilak ikan melalui jadal hasan (adu argumentasi yang baik), dan yang kedua adalah shiqaq, yakni perbedaan yang mengarah kepada permusuhan (Q.S: 4:35).

Dalam konteks Indonesia, dialog antar umat beragama baru akan membuahkan hasil optimal apabila dialog mampu untuk meninggalkan pandangan eksklusivisme saat mencari titik temu dengan mitra dialognya. Dengan meninggalkan pandangan eksklusivisme tersebut tidak berarti bahwa pelaku

---

<sup>91</sup> AP Budiono, *Membina Kerukuna Hidup Antar Umat Beragama* (Yogyakarta: Ganicius, 1983), 74.

dialog di harapkan dapat memperkayakan diri dari doktrin mitra dialognya dalam memantapkan keimanannya.<sup>92</sup>

Pada ininya gagasan pencarian titik temu ini mengarah pada dua segi ; Pertama, Dialog Teologis-Spiritual. Dialog model ini baru memperoleh arti yang sesungguhnya apabila disertai oleh keberanian para pemeluknya untuk mempertanyakan, menggugat, dan mengoreksi diri sendiri sesudah memaknai jantung pengalaman keagamaan orang lain. Jika ini dapat dilakukan maka lahir pandangan keagamaan yang Inklusif, terbuka dan tidak mudah menyalahkan keyakinan keagamaan orang lain. Model ini sering di istilahkan dengan dialog *Intra religius (Intra Religius Dialogue)*.

Kedua, Dialog sosial-kemanusiaan. Artinya antara pemeluk agama membicarakan masalah agama dan hubungannya dengan problem kemanusiaan yang terjadi, yang kemudian berusaha secara bersama-sama mencari alternatif pemecahannya. Dalam dialog ini agama-agama dimintai responnya terhadap problem sosial kontemporer, yang tidak lain hal ini menuntut peran kritis agama. Dalam hubungan ini tidak jarang terjadi kesamaan persepsi dan visi masing-masing agama.

Kedua model tersebut selalu di kembangkan oleh kalangan neo-modernisme dalam rangka mengukuhkan konsep pluralisme agama di Indonesia. Bagi Abdurrohman Wahid ada dua hal yang penting yang harus di perhatikan berkenaan dengan sikap dialogis yang di tujukan pada dua cabang dalam

<sup>92</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama,.....*18.



kehidupan agama. Pertama, Abdurrohman berpendapat bahwa perbedaan agama-agama cenderung merupakan perbedaan yang berada dalam tataran kemanusiaan. Dia mengatakan bahwa sesungguhnya yang menjadi hakim untuk mengatakan seseorang masuk surga atau neraka adalah Tuhan sendiri.

Kedua, Abdurrohman juga melangkah pada segi-segi yang lebih praktis. Bagi beliau, praktis agama menjadi sesuatu yang sangat esensial di dalam antar agama yang dicari oleh toleransi dan langkah-langkah yang sangat konkrit. Sebagai bukti, beliau dengan kelompok Kristen, Hindu, Budha, maupun kelompok Islam lainnya. Meski kemudian banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok "Sekular" yang tidak perlu terlalu banyak mempersoalkan doktrin-doktrin atau dogma-dogama dalam perkembangan ini.<sup>93</sup>

Selain dialog, demokrasi juga merupakan salah satu alternatif yang digunakan untuk mencari solusi atas perpecahan antar umat. Yang mana dalam hal ini bahwa demokrasi selalu menjadi perhatian kemanusiaan sejagat. Ia adalah pilar peradaban, tidak ada satu kelompok atau bangsa pun yang menolaknya sejauh demokrasi diartikan sebagai usaha mewujudkan kedaulatan rakyat secara penuh. Termasuk di Indonesia, gagasan demokrasi dan demokratisasi terus menggulir seiring dinamika politik.<sup>94</sup>

Menurut Gus Dur, nilai demokrasi itu ada yang bersifat pokok dan ada yang bersifat derivasi atau lanjutan dari pokok itu. Ada tiga hal nilai pokok

<sup>93</sup> TH. Sumartana, *Penebar Pluralisme, dalam Beyond The Symbols* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), 106-107.

<sup>94</sup> Ahmad Amir Aziz, *Neo-modernisme Islam di Indonesia*, 63.

demokrasi : Kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Yang di maksud kebebasan disini adalah kebebasan individu di hadapan kekuasaan Negara, atau hak-hak individu warga Negara dan hak kolektif dari masyarakat. Yang kedua: Keadilan, merupakan landasan demokrasi, dalam arti terbukanya peluang kepada semua orang dan berat juga ekonomi atau kemandirian dari orang yang bersangkutan untuk mengatur hidupnya sesuai dengan apa yang dia yakini. Yang ketiga : Syura (Musyawarah), artinya bentuk atau mengatur cara memelihara kebebasan dan memperjuangkan keadilan itu lewat jalur permusyawaratan.

Karena nilai-nilai pokok dalam demokrasi sedemikian itulah maka sesungguhnya bagi Abdurrohman Wahid paham demokrasi memiliki kesamaan yang kuat dengan misi agama. Sebab agama pada dasarnya adalah juga untuk menunjukkan keadilan bagi kesejahteraan rakyat. Karena itu, ia dengan tegas menolak bila demokrasi di perlawanan dengan agama.<sup>95</sup>

Sebagai salah satu konsekuensi logis dari kepercayaan Abdurrohman Wahid terhadap demokrasi itu ialah keseciaannya dekat dengan kalangan minoritas, meski mendapat kecaman dari kalangan Islam sendiri, karena demokrasi secara nyata memang meniscayakan perlindungan terhadap kaum minoritas. Kalau demokrasi hanya menggantungkan kaum mayoritas, namanya bukan demokrasi.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Ibid., 66.

<sup>96</sup> Muhammad As Hikam, *Sang Pelawan Arus, dalam Beyond The Symbols* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 135.

Demokrasi menjadi suatu keharusan yang harus di penuhi bukan saja karena demokrasi sangat memungkinkan terbentuknya suatu pola interaksi dan relasi politik yang equal, tidak eksploitatif, tetapi demokrasi sangat mendukung tegaknya pluralisme bangsa. Dalam demokrasi, pluralisme tidak semata-mata sebagai sesuatu yang human, tetapi juga karunia Tuhan yang bersifat permanen (sunnah tullah), karena tanpa pluralisme sejarah dan peradaban manusia akan tidak produktif, bahkan kehilangan perspektifnya yang bersifat dinamis dan dealektif.

Minat Abdurrohman Wahid yang sangat tinggi terhadap demokrasi di dorong oleh cita-cita untuk menegakkan pluralisme itu. Dalam dunia modern, demokrasi lah yang dapat mempersatukan beragam arah kecenderungan kekuatan bangsa. Demokrasi dapat mengubah ketercerai-beraian arah. Masing-masing kelompok menjadi berputar bersama-sama menuju arah kedewasaan, kemajuan integritas bangsa. Demokrasi menjadi sedemikian penting dalam sebuah Negara yang pluralistik karena ternyata peri kehidupan kebangsaan yang utuh hanya bisa tercapai dan tumbuh dalam suasana demokratis.

Bagi Gus Dur, tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai karena hal demikian masih sangat rendah terhadap munculnya kesalahpahaman antara kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Lebih dari itu, penghargaan terhadap pluralisme berarti adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain memberi

dan menerima (take and give). Karena salah satu substansi demokrasi adalah kebebasan untuk saling memberi dan menerima.<sup>97</sup>

Dari paparan diatas jelas terlihat bahwa pemikiran politik Abdurrohman Wahid khususnya tentang demokrasi merupakan telaah yang panjang atas khazanah pemikiran tradisional sehingga terbentuk pola pemikiran yang inklusif dan sekaligus liberal. Aspek yang menjadi daya tarik disini bahwa salah satu titik masuk terhadap penerimaan demokrasi dengan digunakannya teori “tujuan-tujuan syari’ah”(Maqosid asy-syari’ah) sebagai basis diskursus demokrasi itu sendiri.

Dalam hal ini corak pemikiran Abdurrohman itu juga mirip dengan pemikiran M. Abduh yang menganggap bahwa kekuasaan politik merupakan urusan kehidupan manusia yang bersifat bebas dari keharusan legitimasi agama. Demokrasi sebagai diskursus kekuasaan juga bebas dari keharusan legitimasi agama atasnya, karena demokrasi menyangkut urusan masyarakat atau warga Negara untuk menentukan nasibnya sendiri.<sup>98</sup>

Jadi, menurut Abdurrohman Wahid dalam menyikapi adanya banyak agama pluralisme agama yang mana beliau lebih menghendaki pentingnya dialog dan demokrasi. Karena dengan adanya dialog dan demokrasi adalah mempunyai salah satu alternative untuk mencari pemecahan diatas dari sekala sikap destruktif. Dan mengenai pentingnya dialog ini dimaksudkan untuk saling mengenal dan menimba pengetahuan baru tentang agama yang berbeda-beda. Selain dialog juga

---

<sup>97</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*, 144-145.

<sup>98</sup> *Ibid.*, 148-150.

**dibutuhkan semua orang dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat dan selai dialog, demokrasi juga merupakan salah satu alternatif yang digunakan untuk mencari solusi atas pemecahan antar umat beragama itu sendiri.**

## **BAB IV**

# **ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID DAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PLURALISME AGAMA**

### **A. PLURALISME AGAMA MENURUT NURCHOLISH MADJID**

Secara substansial Nurcholish Madjid dalam memahami fenomena pluralisme agama yang mana beliau menelorkan idenya dalam “Teologi Inklusif”, bahwasannya seluruh kebenaran ajaran agama yang lain juga ada dalam agama kita. Sehingga pada dasarnya seluruh agama adalah sama, walaupun memiliki jalan yang berbeda-beda untuk tujuan yang sama dan satu.<sup>1</sup> Selain itu tidak ada kebenaran mutlak dan tak ada pengakuan terhadap kebenaran agama lain. Pengakuan ini, tidak berarti menafikan terhadap kebenaran pemahaman dirinya sendiri sebagai agama yang dipeluk. Dengan demikian konteks plural dan pluralitas merupakan kegiatan sosial, pluralitas juga menunjukkan bahwa kebaikan tidak hanya satu, begitupula jalan menuju Tuhan yang tidak hanya satu tetapi beraneka ragam (Banyak).

Selain itu, dalam perspektif “Teologi Inklusif” ini kemajemukan adalah merupakan kehendak dari Tuhan yang tidak mungkin ditolak atau mustahil untuk

---

<sup>1</sup> Sukidi, Teologi Inklusif Cak Nur.....,6-8.

dihindari.<sup>2</sup> Dan hal tersebut sudah merupakan suatu keniscayaan, sekalipun agama itu berbeda, akan tetapi pada intinya sama dan satu, hanya saja manifesto sosio kulturalnya secara historis berbeda-beda.<sup>3</sup>

Secara Teologis, pluralisme dipahami sebagai sumber daya dalam rangka mewujudkan tujuan utama dari al-Qur'an. Yakni membangun masyarakat adil, terbuka dan demokrasi karena dengan kondisi sosial budaya yang majemuk, sehingga dalam hal ini selalu diperlukan adanya titik temu dalam nilai kesamaan dari semua kelompok yang berbeda-beda dan tinggal bagaimana kaum muslim atau non muslim dalam mengadaptasikan dirinya dengan dunia modern sekarang ini yang realitas kehidupannya untuk merespon dan menyikapi adanya pluralisme agama itu sendiri.<sup>4</sup>

Dalam konteks inilah, Teologi Inklusifnya Nurcholish Madjid, pada dasarnya adalah penekanan untuk memahami pesan Tuhan, yakni kesadaran bahwa Tuhan maha hadir dalam keseharian kita. Pesan ini bersifat universal dan merupakan kesatuan esensial bagi semua agama samawi, yang mewarisi Abrahamic Religion, yakni Yahudi (Nabi Musa), Kristen (Nabi Isa), Islam (Nabi Muhammad), lewat firmanNya, Tuhan menekankan agar kita berpegang teguh kepada agama itu, karena pada hakikatnya dasar agama-agama itu adalah sebagai Pesan Tuhan yang mana adalah satu dan sama.

---

<sup>2</sup> Ibid., xi.

<sup>3</sup> Ibid., 6-8.

<sup>4</sup> Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid.....*, 135-136.

Selain itu Teologi Inklusifnya, Nurcholish Madjid menjelaskan bahwasannya, tidak ada agama tanpa sikap pasrah, karena agama tanpa adanya sikap pasrah tidaklah sejati, seperti ditegaskan dalam al-Qur'an :

“Barang siapa menuntut agama selain al-Islam (sikap pasrah), maka darinya tidak akan diterima, dan diakhirat kelak ia akan termasuk mereka yang merugi”. (Q.S. 3:58)

Dan sikap pasrah di atas, merupakan bukti dasar dari Teologi Inklusif cak Nur, dan sekaligus menjadi titik temu dari semua agama (ajaran) yang benar, sebagaimana upaya untuk menuju Tuhan Yang Maha Esa.

Secara esensial, Teologi Inklusif cak Nur, terdapat substansi yang sama dalam agama-agama, meskipun terbungkus dalam wadah yang berbeda-beda. Maka apabila dirumuskan secara filosofis, bahwa substansi agama itu hanya satu, akan tetapi bentuknya yang beranekaragam.<sup>5</sup>

Sedangkan secara ilustratif misalnya, bisa diberikan perumpamaan mendasar, seperti; Ibarat Air, Substansinya adalah satu, tetapi bisa saja mengambil dari danau, laut, sungai dan lain sebagainya. Sama dengan agama; kebenaran substansialnya satu, namun bentuk-bentuk eksoterisnya berbeda-beda.

Diakui atau tidak, Nur Cholish Madjid secara elaboratif, memiliki argumentasi epistemologis teologi inklusif menyingkap aneka ragam bentuk agama diibaratkan sebagai jalan menuju satu titik pertemuan, yaitu Tuhan (God).<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Ibid., xvi-xviii.

<sup>6</sup> Nurcholish Madjid, “Kata Pengantar” dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus, *AF (ed), Passing Over, Melintasi Batas Agama.....*, xxxix.



Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwasanya Nurcholish madjid dalam memandang adanya banyak agama, yang mana beliau sefaham tentang adanya banyak agama, kenapa demikian?, karena menurut beliau agama-agama besar yang ada di Indonesia ini, baik agama Hindu, Budha, Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik adalah merupakan sebuah gejala kemanusiaan, artinya hanya manusialah yang mampu menyatakan peranan praktis keberagamannya masing-masing. Selain itu Nurcholish Madjid dalam menyikapi adanya pluralisme agama itu sendiri, lebih menghendaki adanya sikap terbuka, toleran, dan saling memahami antar umat beragama.

## **B. PLURALISME AGAMA MENURUT ABDURRAHMAN WAHID**

Menurut Abdurrahman Wahid, mengenai pluralisme agama, ada satu hal yang sangat menonjol yang harus diperhatikan akhir-akhir ini. Yaitu adanya pendangkalan agama, yang mana dalam hal ini akan mengakibatkan munculnya suatu pertentangan-pertentangan antar agama. Agar tidak terjadi politisasi agama, disatu pihak dan pendangkalan dipihak lain, maka cara untuk mengatasinya adalah (1) dengan cara mendalami pengetahuan agama kita kembali (2) menyadarkan warga bahwa hubungan antar agama itu seharusnya dijalin atas dasar saling pengertian, sehingga dalam hal ini jelaslah bahwasanya pemikiran Abdurrahman Wahid di atas pada intinya berusaha menghilangkan sikap kebencian kepada agama yang lain. Sebab dengan adanya kebencian hanya akan membawa pada permusuhan, padahal mis agama yang sebenarnya adalah

perdamaian dan yang bertolak belakang dengan permusuhan sikap benci dan memusuhi merupakan lawan dari paham pluralisme. Pluralisme meniscayakan adanya keterbukaan, sikap toleransi, dan saling menghargai kepada manusia secara keseluruhan.<sup>7</sup>

Bagi Abdurrahman Wahid, untuk memahami fenomena pluralisme agama di atas maka secara sosiologis, beliau memiliki jalan tengah yaitu adanya dialog agama dan demokrasi. Dialog merupakan salah satu alternatif untuk mencari pemecahan di atas dari segala sikap destruktif. Mengenai pentingnya dialog ini, dimaksudkan untuk saling mengenal dan saling menimba pengetahuan baru tentang agama yang berbeda-beda. Selain itu dialog juga dibutuhkan semua orang dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat.<sup>8</sup>

Dalam konteks Indonesia, dialog antar umat beragama baru akan membuahkan hasil yang optimal apabila para pelaku dialog mampu meninggalkan pandangan eksklusivisme saat mencari titik temu dengan mitra dialognya. Dengan menanggalkan pandangan eksklusivisme tersebut tidak berarti bahwa pelaku dialog harus mengorbankan keyakinan akan kebenaran agamanya.

Dalam hal ini salah satu syarat untuk keberhasilan suatu dialog adalah adanya semangat saling menghormati dan bukan saling menaklukkan. Jadi dialog tidak dimaksudkan untuk membandingkan perbedaan atau mengukur benar

---

<sup>7</sup> Komaruddin Hidayat, *Passing Over, Melintas Batas Agama.....*, 51-55.

<sup>8</sup> Alwi shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama.....*, 40.

tidaknya ajaran atau keyakinan yang dipeluk, tapi lebih banyak untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh masing-masing agama.<sup>9</sup> Dengan adanya dialog umat beragama dapat mempersiapkan diri untuk melakukan diskusi dengan umat agama lain, dengan berbeda pandangan dari kenyataan hidup. Paling tidak dengan dialog bisa mengurangi sentimen antar umat beragama, dengan sendirinya dialog tersebut akan memperkaya wawasan kedua pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat yang beraneka ragam.

Dari fenomena yang terjadi sekarang terdapat diantara umat yang seringkali mengklaim dirinya benar dan menuduh lawannya yang salah. Dalam hal ini Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa hanya Tuhan sajalah yang menjadi hakim untuk mengatakan seseorang itu masuk surga atau neraka.

Selain dialog, demokrasi juga merupakan salah satu alternatif yang digunakan untuk mencari solusi atas pemecahan antar umat.<sup>10</sup> Menurut Abdurrahman Wahid ada 3 hal nilai-nilai yang ada dalam demokrasi: yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Yang dimaksud dengan kebebasan disini adalah kebebasan individu dihadapan kekuasaan Negara, atau hak-hak individu warga negara dan hak kolektif dari masyarakat. Yang kedua: keadilan merupakan landasan dari demokrasi dalam arti terbukanya peluang kepada semua orang dan berarti juga ekonomi atau kemandirian dari orang yang bersangkutan untuk

<sup>9</sup> AP. Budiono, *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*....., 74.

<sup>10</sup> TH. Sumartana, *Penebar Pluralisme, dalam Beyond The Symbols*....., 106-107.

mengatur kehidupannya sesuai dengan apa yang dia inginkan. Yang ketiga, syura (musyawarah) artinya bentuk atau cara memelihara kebebasan dan memperjuangkan keadilan itu lewat jalur permusyawaratan.

Karena nilai-nilai pokok demokrasi sedemikian itulah, maka oleh Abdurrahman Wahid, paham demokrasi memiliki kesamaan yang kuat dengan misi agama. Sebab agama pada dasarnya adalah juga untuk menegakkan keadilan bagi kesejahteraan rakyat.<sup>11</sup>

Oleh sebab itu Abdurrahman Wahid membangun demokrasi dengan berpijak pada prinsip non-kekerasan. Ia lebih percaya pada perjuangan sistematis, kultural dan non-kontinu. Dengan nilai-nilai tersebut paham demokrasi mempunyai kesamaan yang erat dengan misi agama (Islam) karena agama pada dasarnya untuk menegakkan keadilan, sebab itulah Abdurrahman Wahid menolak dengan tegas kalau demokrasi berlawanan dengan agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Disinilah letak kekhasan dan keunikan pemikiran Abdurrahman Wahid yang dalam mengemukakan pendapatnya dengan menggunakan tema-tema dalam al-Qur'an sebagai landasan teorinya yang menafsirkan berdasarkan pendekatan normatif, sehingga mampu membuat suatu konsep baru dalam pemahaman teologi yang lebih mencerahkan dan diharapkan mampu menciptakan saling bertemuinya ajaran dasar diantara agama yang berimplikasi pada terciptanya kerukunan diantara penganut agama.

---

<sup>11</sup> Ibid., 66.

Konsep pluralisme agama Abdurrahman Wahid adalah suatu pandangan yang dianggap universal, karena dalam pandangannya menyediakan ruang adanya kebenaran pada agama orang lain bukan pandangan teologi yang komunal, yang memahami kebenaran hanya pada komunitasnya. Tetapi menurut penulis pendapat ini tidak seluruhnya benar dan banyak kelemahannya. Jika ide ini dikembangkan di negara yang mayoritas muslim, maka sangat menguntungkan bagi proses kristenisasi.

Pluralisme agama selain mempunyai kelebihan, juga mempunyai kelemahan yang mendasar, pertama: kaum pluralisme mengklaim bahwa pluralisme menjunjung tinggi dan mengajarkan toleransi, tapi justru mereka sendiri tidak toleran karena menafikan kebenaran eksklusif sebuah agama, mereka menafikan klaim “paling benar sendiri” dalam suatu agama, tapi justru faktanya kaum pluralislah yang mengklaim dirinya paling benar dalam membuat dan memahami statemen keagamaan.

Kedua: adanya “pemaksaan” nilai-nilai dan budaya Barat (westernisasi) terhadap dunia bagian timur, dengan berbagai bentuk dan cara, dari embargo ekonomi sampai penggunaan senjata dan pengerahan militer secara besar-besaran seperti yang tengah menimpa Irak saat ini. Jadi sebenarnya mereka tidak toleran.

Inti dari pemikiran Abdurrahman Wahid yaitu berusaha menghilangkan sikap kebencian kepada agama lain, sebab kebencian hanya membawa kepada permusuhan, pada hal misi agama adalah perdamaian, sesuatu yang bertolak belakang dengan permusuhan. Sikap benci dan memusuhi merupakan lawan dari

paham pluralisme. Pluralisme meniscayakan adanya keterbukaan sikap toleran, dan saling menghargai kepada manusia secara keseluruhan.<sup>12</sup>

Dalam satu sisi mungkin orang melihat Abdurrahman Wahid itu salut dengan pemikiran idealismenya. Tetapi orang juga bisa menyayangkan manakala melihat sisi yang lain yaitu realisasi dalam kehidupannya. Orang tidak akan melihat dari idealitas saja, tetapi juga melihat realitasnya.

Namun dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwasanya Abdurrohman Wahid memandang adanya faham banyak agama yang mana beliau tidak jauh beda dengan Nurcholish Madjid, Selain itu, Abdurrohman dalam memandang banyak agama, beliau selalu berusaha menghilangkan sikap kebencian terhadap agama-agama yang lain, sebab dengan adanya kebencian hanya akan membawa pada permusuhan, lebih-lebih akan menimbulkan konflik antar umat beragama. Padahal misi dari agama itu sendiri adalah perdamaian. Selain itu, menurut Penulis bahwasanya Abdurrohman Wahid dalam menyikapi adanya faham banyak agama (pluralisme agama) diatas yaitu dengan mementingkan adanya dialog dan demokrasi.

### C. ANALISA KOMPARATIF

Dari kedua tokoh tersebut di atas, maka dapat penulis ketahui titik persamaan dan titik perbedaannya Yang mana dalam hal ini dilihat dari titik

---

<sup>12</sup> Abdurrohman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama, dalam Passing Over: Melintasi bBatas Agama.....*, 60.

persamaannya adalah bahwasannya seluruh agama itu adalah sama dan satu, yang tujuannya tidak lain adalah untuk mencari kedamaian dan keselamatan, sehingga dalam hal ini akan muncullah etika moral dan spiritual terhadap umat beragama.

Dari titik perbedaannya, bahwasannya Nurcholish Madjid dalam menghadapi atau memahami fenomena pluralisme agama, beliau lebih cenderung ke Teologi Inklusifnya, yang mana dalam hal ini Teologi Inklusif yaitu merupakan pesan besar agama yang berupa Tauhid dan al-Islam, sehingga hal tersebut merupakan esensial dari agama itu sendiri. Dari kelanjutannya, hal tersebut dari Teologi Inklusif itu adalah pluralisme agama, maksudnya dalam hal ini dengan adanya Teologi Inklusif itu tidak lain adalah untuk mencari tidak konvergensi agama-agama yang pada urutannya adalah mengakui adanya keselamatan pada agama-agama lain.

Sedangkan Abdurrahman Wahid dalam menghadapi atau memahami pluralisme agama, perlunya adanya dialog dan demokrasi antar umat beragama, karena dengan adanya dialog dan demokrasi antar umat beragama akan menambah wawasan serta pengetahuan yang mana mengandung nilai etik moral dan spiritual bagi perkembangan dialog umat beragama itu sendiri.

## BAB V PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan dari pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid tentang pluralisme agama diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Pluralisme agama merupakan Kehendak Tuhan (*Sunnahtullah*). Pluralisme agama dalam teori Nurcholish Madjid adalah untuk memperkokoh sebagai kelanjutan dari pada operasionalisasi ke tingkat praktis dari Teologi Inklusif. Oleh sebab itu menurut Nurcholis Madjid dalam menghadapi pluralisme agama, wacana yang di kedepankan yaitu adanya konvergensi agama-agama, yaitu suatu usaha untuk mencari titik temu agama-agama. Sikap pasrah dan ikhlas menerima pluralisme agama yang memiliki pesan dasar yang sama, kiranya membuka kesadaran keberagaman yang lapang, toleran, egaliter, terbuka yang kesemuanya itu merupakan bingkai dari pemikiran Inklusifisme Agama.
2. Menurut Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme Agama, yang mana antara lain dapat dilihat dalam pemikirannya tentang pentingnya dialog dan demokrasi antar umat beragama. Menurutnya dialog dan demokrasi itu mempunyai hubungan saling berkaitan, karena nilai keduanya sepenuhnya objektif dan tidak ada satupun yang bertentangan dengan agama. Selain itu,



menurut beliau keharusan dialog dan demokrasi akan dapat memberikan kemampuan untuk berkomunikasi dengan semua bangsa tanpa adanya jarak, dan ini juga merupakan prasyarat yang utama untuk membangun bangsa yang sudah terlanjur plural dan terbentuk sebagai nation-state.

Dalam hal ini salah satu produk pemikiran yang mencerminkan kepribadiannya adalah tentang Pancasila sebagai asas Indonesia, dan hal tersebut sudah terbukti bahwa negara bukanlah berdasarkan konsep satu golongan atau satu agama saja, melainkan semua golongan.

3. Persamaan-persamaan Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid yang paling menonjol adalah, dimana bahwasanya seluruh agama itu adalah sama dan satu, yang tujuannya adalah tidak lain untuk mencari kedamaian dan keselamatan, sehingga dalam hal ini akan memunculkan etika moral dan spiritual antar umat beragama.

Adapun perbedaan-perbedaan antara keduanya adalah dalam menghadapi atau memahami pluralisme agama, Nurcholish Madjid menelorkan idenya dalam "Teologi Inklusif". Yang mana dalam hal ini Teologi Inklusif itu adalah merupakan pesan dasar dari agama, yakni berupa tauhid dan al-Islam, dari kedua konsep tersebut adalah merupakan esensial dari agama itu sendiri. Dan sebagai kelanjutannya, dengan adanya Teologi Inklusif itu tidak lain adalah untuk mencari titik konvergensi agama-agama yang pada urutannya adalah mengakui adanya keselamatan pada agama-agama yang lain. Sedangkan Abdurrahman Wahid dalam memahami pluralisme agama, perlu adanya

dialog dan demokrasi antar umat beragama, karena dengan adanya dialog dan demokrasi antar umat beragama akan menambah wawasan serta pengetahuan bagi kedua belah pihak, selain itu, dialog dan demokrasi antar umat beragama juga mengandung nilai-nilai etik mora dan spiritual bagi perkembangan dialog antar umat beragama itu sendiri.

## B. Saran-saran

Setelah peneliti menelaah dan memahami isi dari permasalahan pluralisme agama yang di bangun oleh Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, tidaklah berlebihan jika peneliti dapat menyarankan atau mengingatkan pembaca, bahwa:

1. Hendaknya melihat dari kedua tokoh yang terkemuka dari sisi positifnya bukan cari sisi negatifnya. Pluralisme Agama dan keberagaman merupakan bagian dari hukum sejarah sunnahtullah. Sebagai masyarakat Indonesia yang heterogen yaitu masyarakat yang berbeda-beda baik segi etnis, ras dan agama, maka hubungan agama dan demokrasi itu sangat penting, begitu juga adanya sikap inklusifisme ( Mengakui Kebenaran Kelompok lain, lebih terbuka ). Dengan adanya hal-hal tersebut diatas maka keberagaman agama kita akan bisa hidup bersanding, berdampingan dengan tentram sesuai dengan frase Al-qur'an "Rohmatal Lil 'Alamir".
2. Sejak semula manusia di desain dan diciptakan sebagai makhluk yang dialogis. Teori pluralisme mengatakan bahwa agama adalah jalan bukan tujuan. Sedangkan Iman adalah merupakan pengalaman kemanusiaan (bahwa yang menghayati dan meyakini iman itu adalah manusia, dan bukan Tuhan),

sudah pasti tataran tertentu iman bisa di dialogkan oleh manusia, antar sesama manusia, dan dengan bahasa manusia sendiri. Dengan kata lain, iman itu bersifat dialogis yang pertama antara Tuhan dan manusia, dan yang kedua antara sesama manusia, maka jika kita mengelak dari dialog ini sama halnya mengingkari sifat dasar kita sendiri, yaitu dialog.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abdullah, Amin.1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: LKIS.

Abdullah, Amin.2000. *Dinamika Islam Kultural, Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan.

Aziz, Amir. 1999. *Neo-modernisme Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.

Ashari, Hasan. 2003. *Lintas Iman, Dialog Spiritual*, Yogyakarta: LKIS.

Ali, Fachry dan Efendi,Bakhtiar. 1986. *Merambah Jalan Baru Islam, Rekontruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan.

Alzastow.1999. *Gus Dur Siapa sih Sampeyan?*, Jakarta: Erlangga.

Al-Brebesy, Murod, Ma'mun. 1999. *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amin Rais tentang Negara*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Baidhawi, Zakiyuddin. *Ambivalensi Agama, Nir-konflik Kekerasan*, Yogyakarta: Lesfi.

Bakhtiar, Amsal. 1999. *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

Barton, Greg. 2000. *Memahami Abdurroman Wahid, dalam K.H. Abdurrohman Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKIS.

Barton, Greg.1998. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-modernisme Nurcholish Madjid dkk*, Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara.

- Bekker, Anton dan Ahmad. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Knisius.
- Bisri, Mustofa, A. dan Rahman, Nuriyah, Sinta. 2000. *Beyond The Symbols. Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Budiono, AP. 1983. *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*, Bandung: Mizan.
- Djamaluddin, Dedy. dan Ibrahim, Subady. 1999. *Zaman Baru Islam*, Bandung: Zaman Wacana Muka.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Esposito, John. I, Voll, o. John. 2002. *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer, Penerjemah Sugeng Harianto dkk*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Farridi. 2002. *Agama Jalan Kedamaian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fatah, H. Abdul, 2003. *Manajemen Konflik Utama Beragama*, Jakarta : DEPAG.
- Ghofur, Abdul. 2002. *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gulpaigani, Robbani, Ali. 2004. *Menggugat Pluralisme Agama*, Jakarta : Al Huda.
- Idrus, Junaidi. 2004. *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, Jakarta: Logung Pustaka.
- Irwandar. 2003. *Dekonstruksi Pemikiran Islam*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media Press.

- Hikam, As. Muhammad. 2000. *Sang Pelawan Arus dalam Beyond The Symbols*, Bandung Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Komaruddin. 1998. *Agama Kemanusiaan, dalam Atas Nama Agama*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Husain, Adian. Dan Hidayat, Nuim. 2002. *Islam Liberal*, Jakarta: Gema Insani.
- Hassan, Kamal, M. 1987. *Modernisasi Indonesia, Respon Cendekiawan Muslim*, Jakarta: LSI.
- Hidayat, Komaruddin. 1999. *Pssing Over, Melintas Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Junaidi, Dede. 2000. *Beyond The Symbols, Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, Bandung: INCROS dan Remaja Rosdakarya.
- Jauhari, Tantowi. A., Ida, Laode. 1999. *Gus Dur diantara Keberhasilan dan Kenestapaan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kelsey, John, Twiss. B. Sumner. 1997. *Agam dan Ham, Tarjem. A. Suady dan Elga Sarapung*, Yogyakarta: Dian Interfidie.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Kal-Nah. 1994. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ikhtiar Houve.
- Munawar, Budhy. 2001. *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Ber Iman*, Jakarta: Paramadina.
- Marwah, Basri, Hassan dan Verdiansyah, Very. 2004. *Islam dan Barat Membangun Teologi Dialog*, Jkarta: LSIP.

- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi Baru dan Visi Baru Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1998. *Kata Pengantar dan Ahmad Gaus, AF(ed), Passing Over, Melintasi Batas Agama*: Jakarta: Gramedia Putaka Utama dan Paramadina.
- Masdar, Umaruddin. 1999. *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nadroh, Siti. 1998. *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, Jakarta: PT Raja Grasindo Persada.
- Nashir, Haidar. 1997. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Partanto, A. Pius. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Suarbaya: Arkola.
- Permono, Hadi, Syaichul. 2004. *Akademi Jurnal Keislaman*, 4 (4) : 45.
- Pradoyo. 1993. *Sekularisasi dalam Polemik*, Jakarta: Grafiti.
- Rahmat, Jalaluddin. 2001. *Tarekat Nurcholisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasjidi, M. 1994. *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Rozikin, A. 1997. *Membudayakan Toleransi dan Kerukunan*, Jakarta: Dzikrul Hakim
- Saefuddin, Didin. 2003. *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, Jakarta: Grasindo.

- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*,  
Bandung: Mizan.
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarto. 1999. *Konflik Islam Kristen*, Semarang: Pustaka Rizki Putro.
- Sukidi. 2000. *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Kompas.
- Sumartana, TH. 2000. *Peneba: Pluralisme dalam Beyond The Symbols*, Bandung :  
PT Remaja Rosdakarya.
- Sobary, M. 1998. *Diskursus Islam Sosial*, Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Sobary, Muhammad. 1996. *Kebudayaan*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Taher, Tarmizi dan Sudarman, Basofi, Muhammad. 1997. *Ham dan Pluralisme  
Agama*, Surabaya: CV Fatma.
- Usman, Fatimah. 2002. *Wahdat Al-Adyan, Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta:  
LKIS.
- Wahid, Abdurrohman. 1999. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Yogyakarta: LKIS
- Wahid, Abdurrohman. 1999. *Membangun Demokrasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, 2001. *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama, dalam Pasing  
Over : Melintasi Batas Agama*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ztf, Boy, Pradana. 2005. *Islam Dialektis*, Malang: UMM Press.
- Yewangoe, A.A. 2001. *Agama dan Kerukunan*, Jakarta : PT Bapak Gunung Mulia.